

NOMOR 2 TAHUN 2008

ISSN 9789796856961

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN

08
N



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA BANJARMASIN

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN BAHASA

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



BALAI BAHASA BANJARMASIN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2008

H A D I A H
BALAI BAHASA BANJARMASIN

BUNGA RAMPAI

Volume 2, Nomor 2, Tahun 2008

HASIL PENELITIAN BAHASA

Siti Jamzaroh
Hestiyana
Eka Suryatin
Siti Alfa Ariestya
Jahdiah
Anasabiqatul Husna

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 499.210.8 BUN b	No. Induk : <u>Ag</u> Tgl. : <u>17-1-2012</u> Ttd. : _____

BALAI BAHASA BANJARMASIN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2008



BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN BAHASA

Penanggung Jawab

Dr. Dendy Sugono

Pemimpin Redaksi

Drs.H.Muhammad Mugeni
Kepala Balai Bahasa Banjarmasin

Penyunting

Siti Jamzaroh, S.S., M.Hum
Hestiyana, M.Pd.

Pewajah Kulit

Sudirwo, A.Md.

Staf Administrasi

Jahdiah, S.Pd.
Siti Alfa Ariestya, S.S.
Anasabiqatul Husna, S.S.

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Banjarmasin
Jalan Ahmad Yani Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru, Kalsel
Telepon (0511) 4772641, Faksimile (0511) 4784328

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Tiap sisi kehidupan manusia tidak bisa lepas dari bahasa. Sejak lama manusia telah menyadari akan pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia. Hal ini telah menarik minat para ilmuwan untuk menelitinya. Pada awalnya, para filsuf yang mula-mula meneliti bahasa sebagai bagian dari ilmu filsafat. Di antara filsuf-filsuf tersebut ada Sir William Jones yang untuk pertama kali membahas kekerabatan bahasa dengan membandingkan struktur bahasa yang berbeda.

Linguistik modern mengenal seorang Ferdinand de Saussure yang percaya bahwa bahasa memiliki struktur sistematis yang menghubungkan antara pikiran dan bunyi bahasa. Ide struktural ini kemudian dilanjutkan oleh Franz Boas, Edward Sapir, Leonard Bloomfield dan lain lain.

Sekitar tahun 1950-an, seorang peneliti Amerika, Noam Chomsky muncul dengan teori transformasional-generatif grammar. Pada awalnya penelitian yang berdasarkan teori ini adalah penelitian sintaktik, tetapi kemudian teori tersebut banyak diaplikasikan kepada komponen semantis dan fonetis.

Hingga saat ini penelitian-penelitian bahasa terus berlanjut. Bidang-bidang seperti pengajaran bahasa, pragmatik, sosiolinguistik, psikolinguistik juga menjadi topik penting untuk dibahas. Peneliti-peneliti baru terus bermunculan. Ide-ide baru terus dikembangkan. Tidak ketinggalan Pusat Bahasa. Sebagai pusat informasi dalam hal kebahasaan di Indonesia, Pusat Bahasa mendorong para peneliti untuk terus membudayakan tradisi tersebut.

Bunga rampai ini adalah hasil tulisan yang dilakukan tenaga fungsional Balai Bahasa Banjarmasin. Terima kasih saya sampaikan kepada para penulis yang telah berupaya agar tulisan ini terbit sehingga dapat dibaca dan menjadi sebuah tulisan yang bermanfaat dalam pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia. Mungkin belum semuanya sempurna tapi merupakan sebuah langkah yang bagus dalam tradisi keilmuan. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta

Dendy Sugono

PRAKATA

Alhamdulillah Balai Bahasa Banjarmasin dapat menerbitkan edisi kedua bunga rampai kebahasaan ini. Bunga rampai ini merupakan kumpulan hasil tulisan tenaga fungsional Balai Bahasa Banjarmasin. Ada 6 tulisan dalam bunga rampai ini yang semuanya membahas masalah-masalah kebahasaan. Judul-judul tulisan tersebut antara lain: “Fonologi Historis Isolek Melayu Banjar”; “Tindak Tutur dalam Proses Penyidikan Pidana di Polsekta Banjarmasin Utara (Kajian Pragmatik)”; “Kesalahan Ejaan dalam Majalah TDV (Tunggal Dharma Visudha); Interferensi Partikel Bahasa Banjar dalam Bahasa Jawa pada Guru-guru di SMKN 1 Banjarbaru”; “Senarai Kosakata Dasar Swadesh Bahasa Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala”; dan “Iklan: Pembaharu ataukah Perusak Bahasa?”

Selaku kepala Balai Bahasa Banjarmasin, saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, yang telah memberikan kesempatan, bimbingan dan izin bagi tenaga fungsional Balai Bahasa Banjarmasin untuk melakukan penelitian hingga akhirnya bunga rampai ini dapat diterbitkan. Selanjutnya saya ucapkan terima kasih pula kepada para penulis naskah, editor, dan staf administrasi Balai Bahasa Banjarmasin yang telah membantu penerbitan bunga rampai ini.

Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan bunga rampai pada edisi berikutnya. Mudah-mudahan bunga rampai ini bermanfaat bagi dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Drs. H. Muhammad Mogeni
Kepala Balai Bahasa Banjarmasin

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
Siti Jamzaroh FONOLOGI HISTORIS ISOLEK MELAYU BANJAR.....	1
Hestiyana TINDAK TUTUR DALAM PROSES PENYIDIKAN PIDANA DI POLSEKTA BANJARMASIN UTARA (KAJIAN PRAGMATIK).....	11
Eka Suryatin KESALAHAN EJAAN DALAM MAJALAH TDV (TUNGGALDHARMAVISUDHA).....	29
Siti Alfa Ariestya INTERFERENSI PARTIKEL BAHASA BANJAR DALAM BAHASA JAWA PADA GURU-GURU DI SMKN 1 BANJARBARU.....	38
Jahdiah SENARAI KOSAKATA DASAR SWADESH BAHASA BAKUMPAI DI KABUPATEN BARITO KUALA.....	57
Anasabiqatul Husna IKLAN: PEMBAHARU ATAUKAH PERUSAK BAHASA?.....	75

FONOLOGI HISTORIS ISOLEK MELAYU BANJAR

Siti Jamzaroh

1. Pendahuluan

Melayu Banjar adalah salah satu isolek Melayu di pulau Kalimantan. Kajian Melayu Banjar, lebih banyak terfokus pada dialek Banjar Hulu. Pemilihan dialek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dialek ini memiliki kecenderungan banyak menyimpan reflek PAN.

Berdasarkan fonem vokalnya, bahasa Melayu Banjar (selanjutnya ditulis MB) terdiri atas dialek Banjar Hulu dan dialek Banjar Kuala. Dialek Hulu, terbagi lagi menjadi beberapa subdialek antara lain subdialek Kalua di Kabupaten Tabalong, subdialek Alabio di Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan subdialek Bukit. Subdialek Bukit menduduki posisi penting dalam perkembangan bahasa Melayu Banjar. Hal ini dikarenakan subdialek Bukit banyak menyimpan leksikon Melayu arkhais. Dalam beberapa kajian yang telah dilakukan, kedekatan tersebut mengisyaratkan bahwa bahasa Banjar, bahasa Melayu, dan bahasa Jawa memang memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa MB, khususnya dialek Banjar Hulu banyak terdapat leksikon yang arkhais, misalnya penelitian Adelaar (1994) dan John Wholff (1998). Bahkan Wholff dengan tegas menyatakan bahwa MB memberikan kontribusi bagi rekonstruksi PAN.

1.1 Fonem Proto Austronesia

Fernandez (1996:149-151) mengatakan bahwa PAN memiliki empat vokal yaitu *a, *i, *u, dan *ē. Semua vokal dapat muncul pada semua posisi kecuali *ê yang tidak bisa menempati posisi final terbuka. Adapun diftong, dikenal ada enam buah, yaitu *ay, *ey, *aw, *uy, *ew * dan *iw. Semua diftong tersebut hanya dapat menempati posisi final.

Fonologi PAN memiliki 25 konsonan yaitu *p, *b, *t, *d, *D, *k, *g, *c, *j, *m, *n, *ñ, *ŋ, *s, *S, *z, *Z, *h, *l, *r, *R, *q, dan *w. Konsonan *T, *Z, *z, *ñ, dan *ŋ tidak ditemukan pada posisi final, sedangkan *j tidak ditemukan pada posisi awal kata. Adapun gugus konsonan yang muncul adalah gugus konsonan nasal yang hanya muncul pada posisi antar vokal.

Bagaimana dengan perkembangan fonologi isolek MB bila dibandingkan dengan fonem PAN? Apakah isolek ini memiliki perkembangan fonologi yang sama dengan Melayu Standar atau lazim disebut dengan bahasa Indonesia. Sebagai bagian dari isolek Melayu, fonem Melayu Banjar,

khususnya dialek Banjar Hulu ditengarai merupakan pewarisan langsung dari PAN atau Proto-Austronesia. Namun demikian, apakah itu berarti bahwa semua fonem MB tidak berkembang? Tulisan ini berusaha mendeskripsikan perkembangan fonologis bahasa MB dalam kerangka kajian *Linguistik Historis Komparatif*. Berikut ini uraian mengenai rekonstruksi fonologi Melayu Banjar berikut data evidensinya.

1.2 Rekonstruksi Fonologi Bahasa Melayu Banjar

Fonem bahasa M B terdiri atas 5 vokal (dialek Kuala) dan 3 vokal (dialek Banjar Hulu), dan 25 konsonan, yaitu a, i, u, dan ě. Adapun konsonannya: t, k, ? (*voiceless stop*), b, d, p, j, c (*voiced stop*), m, n, **β**, dan **β** (*nasal*), s (*frikatif*), l, r (*liquids*) dan w, y (*glids*). Baik fonem vokal maupun fonem konsonan PAN mengalami retensi dan inovasi pada bahasa MB.

Rekonstruksi dilakukan dengan menggunakan metode *bottom up* yaitu dari bawah ke atas. Artinya, rekonstruksi dilakukan dengan melihat bentuk purbanya yang dilambangkan dengan lambang-lambang asterik (*) kemudian dicari bentuk moderennya. PAN yang digunakan adalah PAN Dempwolff (1937).

Refleks PAN akan dilihat pada MB tersebar melalui dialek Banjar Hulu, subdialek Bukit dan dialek Banjar Hulu. Banjar Hulu yang dimaksud adalah dialek yang dipergunakan di sekitar Sungai Amandit, Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Subdialek Bukit adalah subdialek yang dipergunakan oleh suku Dayak Meratus di Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dialek Banjar Kuala adalah dialek Banjar yang dipergunakan di sepanjang aliran Sungai Martapura, Kabupaten Banjar. Tulisan ini sekedar memberikan deskripsi perubahan fonologis yang terjadi pada bahasa Melayu Banjar berdasarkan data lapangan yang telah dilakukan.

2. Pembahasan

2.1 Rekonstruksi Fonem Vokal

(a) PAN *a → a pada MB (#*a-, -*a-, dan -*a#)

Fonem PAN *a pada posisi semua posisi mengalami retensi. Kaidah ini merupakan kaidah tak bersyarat karena fonem PAN *a tidak mengalami perubahan atau retensi pada semua dialek bahasa MB

PAN	Bukit	BjH	BjK	Gloss
*apuy	appi	api	api'	'api'
*qabu	habbu	habu	habu'	'abu'
*wakar	akkar	akar	akar	'akar'

Balai Bahasa Banjarmasin

*ĕpat	empat	empat	empat	‘empat’
*asa	asa	satu	satu’	‘satu’

(b) PAN *i --> i pada MB (#*i, -*i-, -*i#)

Fonem PAN *i pada semua posisi juga mengalami retensi pada semua dialek Banjar. Adakalanya /i/ berubah menjadi [I] pada posisi ultima tertutup tetapi tidak mengubah makna. Di sini [I] merupakan varian dari fonem /*i/.



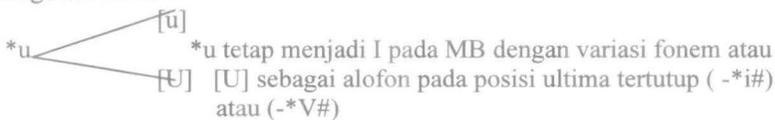
Berikut ini evidensi yang memperlihatkan kaidah refleks PAN *i tetap menjadi [i] dan [I] rendah.

PAN	Bukit	BjH	BjK	Gloss
*gus/i/h	gussi	gusi	gusi?	‘gusi’
*putih	puttih	putih	putlh	‘putih’
*bukid	bukit	bukit	bukIt	‘bukit’

Refleks PAN *i menjadi I terjadi pada dialek Banjar Kuala. Pada dialek Banjar Hulu dan subdialek Bukit.

(c) PAN *u --> u / U pada MB

Fonem PAN *u tetap menjadi u pada semua posisi. Namun demikian, adakalanya berubah menjadi /U/ rendah pada posisi ultima tertutup tetapi tidak mengubah makna.



Berikut ini data yang memperlihatkan berlakunya kaidah fonem PAN *u menjadi [u] tinggi pada semua posisi dan [U] pada posisi ultima tertutup.

PAN	Bukit	BjH	BjK	Gloss
*pitu	pittu	pitu	pitu?	‘tujuh’
*kuku	kukku	kuku?	kuku?	‘kuku’
*uRat	urrat	uRat	uRat	‘urat’

(d) PAN *ĕ-> a atau i pada MB

PAN	Bukit	BjH	BjK	Gloss
-----	-------	-----	-----	-------

* ěpat	ampat	ampat	ampat	'empat'
* bělah	ballah	balah	balah	'belah'
*kěDip	kijjip	kijip	kijip	'kedip'
*hantělu	hintalu	hintalu?	intalu?	'telur'

2.2 Rekonstruksi Fonem Diftong

(a) PAN *ay --> ay dan i pada posisi final (--*ay#)

Etimon PAN *ay ada yang mengalami retensi dan ada yang mengalami substitusi menjadi i. Berikut temuan yang dapat disampaikan.

PAN	Bukit	BjH	BjK	Gloss
* hampay	sampay	sampay	sampay	'sampai'
* sunay	sunay	sunay	sunay	'sungai'
*beRay	barii	bari	bari?	'beri'
*babinay	binni	bini	bini?	'istri'

(b) PAN *ey --> i dalam MB pada posisi final (--*ey#)

Etimon PAN *ey terefleksi menjadi i pada bahasa MB. Evidensi ini ditemukan dalam semua dialek MB.

PAN	Bukit	BjH	BjK	Gloss
*matey	mattii	mati	mati?	'mati'
*qatey	hatti	hati	hati?	'hati'

(c) PAN *aw ---> aw pada MB

Etimon PAN *aw tidak mengalami perkembangan atau diwariskan langsung dari PAN pada bahasa MB.

PAN	Bukit	BjH	BjK	Gloss
*panaw	pannaw	panaw	panaw	'panu'
*jagaw	jaggaw	jagaw	jagaw	'ayam jantan'

(d) PAN *uy -> uy atau i pada MB

Etimon PAN *uy ada yang mengalami retensi dan ada yang mengalami substitusi menjadi i seperti pada contoh berikut.

PAN	Bukit	BjH	BjK	Gloss
*apuy	appi	api	api'	'api'
*babuy	bawwi	babi	babi'	'babi'

Balai Bahasa Banjarmasin

2.3 Rekonstruksi Konsonan Bahasa MB

2.3.1.A Bunyi Hambat (Voiceless Stop)

Etimon PAN stops tansuara *p, *t, *k dan *q, *q → h atau ? , *p tetap pada semua posisi, *k → k atau c.

(a) PAN *p → p pada MB (*p, *p-, dan -*p)

PAN	Bukit	BjH	BjK	Gloss
*êpat	ampat	ampat	ampat	'empat'
*pitu	pitu	pitu	pitu	'tujuh';
*pusey	pussar	pusar	pusaR	'perut'
*nipis	mippis	mipis	nipis	'tipis'
*quDip	hidup	hidup	hidup	'hidup'

(b) PAN *t, menjadi t pada MB

Etimon PAN *t, terefleksi menjadi t pada semua posisi (*t-, -*t-, -t*)

PAN	Bukit	BjH	BjK	Gloss
*talú	tiga	talú'	talú'	'tiga'
*takut	takut	takuttan	takuttan	'takut'
*taqi	tahhi	tahi	tahi	'tahi'
*batu	battu	batu	batu	'batu'
*uRat	urrat	urat	uRat	'urat'

(c) PAN *k > k atau c

Etimon PAN *k sebagian terefleksi menjadi k dan c pada posisi awal dan tengah kata, dan k pada posisi akhir kata.

PAN	Bukit	BjH	BjK	BI
*luk'ak	licak	licak	licak	'berair'
*puk'uk	pukuk	pucuk	pukuk	'pucuk'
*kuba	cubba	cuba	cuba	'coba'
*kuku	kukku	kuku'	kuku'	'kuku'

(d) PAN *q → h dan k pada MB

Etimon PAN *q terefleksi menjadi h pada posisi awal dan akhir kata, sedangkan pada posisi akhir terefleksi menjadi k.

PAN	Bukit	BjH	BjK	Gloss
*qatey	hatti	hati	hati	'hati'
*utaq	muttah	muwak	muak	'muntah'
*tuqa	tuhha	tuha'	tuha'	'tua'

Balai Bahasa Banjarmasin

*qabu	habbu	habu'	habu'	'abu'
*buruq	burruk	buruk	buRuk	'buruk'

2.3.1.B Bunyi Hambat Bersuara (Voices Stops)

Bunyi stops bersuara dari Proto Austronesia (PAN) *b dan *d pada bahasa MB terdapat pada awal kata mengalami retensi, *b pada posisi tengah ada yang mengalami inovasi ada yang tidak, sedangkan pada posisi akhir tidak ada.

(a) PAN*b > b dan w pada MB

Etimon PAN *b ada yang mengalami retensi dan ada yang mengalami substitusi menjadi w pada dialek-dialek MB.

PAN	Bukit	BjH	BjK	Gloss
*bəlah	balah	balah	balah	'belah'
*bintaŋ	bintaŋ	bintaŋ	bintaŋ	'bintang'
*bu'ah	buah	buah	buah	'buah'
*babuy	bawwi	babi'	babi'	'babi'
*kiba'/ka-iri	kiwwa	kiwa'	kiwa'	'kiri'
*bərani	wani	wani	wani'	'berani'

(b) PAN *d --> d atau t pada MB

Fonem PAN *d terefleksi menjadi d pada posisi awal dan tengah kata, sedangkan pada akhir kata mengalami substitusi menjadi t.

PAN	Bukit	BjH	BjK	Gloss
*qudiq	duyyuk	hadupan	hadupan	'anjing'
*hañud	haññut	hañut	hañut	'apung'
*tuhud	linttuhut	lintuhut	lutut	'lutut'
*bukid	bukit	bukit	bukIt	'bukit'
*daRah	darrah	daRah	daRah	'darah'

(c) PAN *D, d' ----> j MB

Fonem PAN *D, dan *d' terefleksi pada bahasa MB menjadi j pada posisi awal dan tengah kata.

PAN	Bukit	BjH	BjK	Gloss
*kɛDip	kijip	kijip	kijip	'kedip'
*quDaŋ	hundaŋ	hudaŋ	udang	'udang'
*ind'am	injam	injam	injam	'injam'
*d'ariji	jariji	jariji	jari-jari	'jari-jari'
*d'alān	jallān	jalan	jalanān	'jalan'

2.3.2 Bunyi Nasal**(a) PAN *m ---→ m dan ŋ pada MB**

Etimon PAN *m mengalami retensi pada tengah dan akhir kata. Pada awal kata *m ada yang terefleksi menjadi ŋ dan ada yang tetap. Berikut evidensi fonologis yang memperlihatkan hal tersebut.

PAN	Bukit	BjH	BjK	Gloss
*minum	ŋinum	ŋinum	ŋinum	'minum'
*matey	matti	mati	mati'	'mati'
*zaRum	jarrum	jarum	jarum	'jarum'
*mata	matta	mata	mata'	'mata'

(b) PAN *n--→ n pada MB

Etimon PAN *n juga mengalami retensi pada bahasa MB pada semua posisi, seperti halnya yang terjadi pada dialek Melayu lainnya. Tetapi pada *n pada posisi awal kata ada yang mengalami pelesapan dan ada yang tidak.

PAN	Bukit	BjH	BjK	Gloss
*tanam	tannam	tambak	tanam	'tanam'
*bulan	bullan	bulan	bulan	'bulan'
*tanah	tannah	tanah	tanah	'anah'
*nda(?)	dada?	kada?	kada?	'tidak'

(c) PAN *ŋ --→ ŋ atau β pada MB

Etimon PAN *ŋ tetap terefleksi menjadi ŋ di posisi awal dan tengah kata, dan pada posisi akhir ada yang mengalami pelesapan dan ada yang tidak pada bahasa MB.

PAN	Bukit	BjH	BK	Gloss
*lanjit	lanjit	lanjit	lanjit	'langit'
*tanjis	tanjis	tanjis	tanjis	'tangis'
*lalij	buko lali	buku lali	bukulali	'mata kaki'

(d) PAN *ñ --→ ñ pada MB

Etimon PAN *ñ tidak banyak terefleksi dalam bahasa MB sehingga sulit diketahui perkembangan yang terjadi.

PAN	Bukit	BjH	BjK	Gloss
*ñiuR	ñiur	ñiuur	ñiuR	'kelapa'
*				

2.3.3 Bunyi Liquids

Yang termasuk bunyi atau bunyi luncur adalah l dan r *l PAN direfleksikan tanpa perubahan pada semua posisi.

(a) PAN *l → l pada semua posisi (#*l-, -*l-, -l#)

PAN	Bukit	BjH	BjK	Gloss
*laliŋ	buko lali	buku laliŋ	bukulaliŋ	'mata kaki'

(b) PAN *R, *r > r, R atau pada semua posisi (#*R-,#*r-, -*r-, -R#,-r#)

PAN	Bukit	BjH	BjK	Gloss
*nyiuR	ñiur	ñiuR	ñiuR	'kelapa'
*uRat	urrat	uRat	uRat	'urat'
*daRaŋ	darrah	daRaŋ	daRaŋ	'darah'
*Ratus	rattus	rattus	ratus	'ratus'

(c) PAN *R > ŋ pada posisi final (-*R#)

PAN	Bukit	BjH	BjK	Gloss
* wasiR	ayyiŋ	baβ u	baβ u'	'air'
* ikuR	ikuŋ	ikuŋ	β kβ ŋ	'ekor'
* butiR	butiŋ	butiŋ	butiŋ	'butir/buah'

2.3.4 Bunyi Frikatif

Yang termasuk bunyi frikatif adalah *s, *Z dan *t'. *s PAN direfleksikan ke semua posisi dalam bahasa MB. *Z mengalami perubahan menjadi j dalam bahasa MB.

(a) PAN *s,*Z ---→ s pada MB

PAN	Bukit	BjH	BjK	Gloss
*sa	satu, asa	asa	satu	'satu'
*siwa	saŋa	saŋa	saŋa	'sembilan'
*susu	sussu	susu	susu	'susu'
*Zakit	sakit	gariŋ	gaRiŋ	'sakit'

(b) PAN *Z -> j posisi awal kata pada MB

PAN	Bukit	BjH	BjK	Gloss
*Zalan	jalan	jalan	jalan	'jalan'

DAFTAR PUSTAKA

- Dempwolff, 1937. *Comparative Phonology of The Austronesian Word lists* (Vol III).
- Fernandez, Inyo Yos. 1993. *Linguistik Historis Komparatif*. Yogyakarta: Program Studi Linguistik Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Fernandez, Inyo Yos. 1996: *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores, Kajian Linguistik Historis Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Ende: Nusa Indah.
- Jamzaroh, Siti. 2006. *Inovasi Internal dan Eksternal Bahasa Banjar Hulu*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Kawi, Djantera dkk. 1994. *Refleks Proto Etimon dalam Bahasa Banjar*. **Laporan Penelitian**. Banjarmasin: Bagian Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Kalimantan Selatan.
- Mahrita, Yuti, dkk. 2008. *Fonologi Bahasa Dialek Banjar Kuala*. **Laporan Penelitian**. Banjarbaru : Balai Bahasa Banjarmasin.
- Pusat Bahasa, 2000. *Pemetaan kekerabatan Bahasa-bahasa di Kalimantan Selatan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Zobel, Erik. **The Historical and Typological Development of Western Austronesian Voice System: The Position of Chamorro and Palauan in The Austronesian Language family Tree: Evidence from Verb Morphosyntax**. Fay Wouk dan Malcolm Ross. Canberra: Pacific Linguistic



**TINDAK TUTUR DALAM PROSES PENYIDIKAN PIDANA
DI POLSEKTA BANJARMASIN UTARA
(KAJIAN PRAGMATIK)**

Hestiyana

1. Pendahuluan

Pada peristiwa berbahasa, setiap penutur akan melihat kepada siapa ia berbicara, di mana, mengenai masalah apa dan dalam suasana bagaimana. Tempat pembicaraan akan menentukan cara pemakaian bahasa penutur. Pokok pembicaraan dan situasi bicara akan memberikan warna pula terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung.

Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur menyadari adanya kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasa, serta interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya.

Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat itu. Akan tetapi, makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan itu, tetapi selalu dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya. Oleh sebab itu, sangat memungkinkan sekali dalam setiap tindak tutur, penutur menuturkan kalimat yang unik karena dia berusaha menyesuaikan tuturan dengan konteksnya. Hal inilah yang menarik untuk diteliti karena dilatari dengan sebuah aktivitas berbahasa dalam proses penyidikan pidana di Polsekta Banjarmasin Utara.

Selain itu, dengan tindak tutur juga akan dapat diketahui kemampuan potensial seseorang dalam berbahasa. Penelitian ini akan mengambil kajian pragmatik tindak tutur pada proses penyidikan pidana di Polsekta Banjarmasin Utara. Tindak tutur dalam proses penyidikan pidana ini terdapat aktivitas berbahasa antara penyidik, tersangka, saksi korban, dan saksi dalam suatu perkara kejadian.

Dengan demikian, tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Menurut Searle (Suwito, 1983:33) tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik. Kemudian Yule (2006:63) mengemukakan bahwa dalam berupaya mengekspresikan diri sendiri, orang-orang tidak hanya memproduksi ujaran-ujaran yang mengandung struktur gramatikal dan kata-

kata, mereka juga melakukan tindakan-tindakan melalui ujaran-ujaran tersebut. Tindakan yang dilakukan melalui ujaran umumnya dinamakan tindak tutur.

Chaer dan Agustina (1995:73) mengemukakan kalau dilihat dari konteks situasinya, ada dua macam tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung mudah dipahami oleh si pendengar karena ujarannya berupa kalimat-kalimat dengan makna lugas. Tindak tutur yang tidak langsung hanya dapat dipahami oleh si pendengar yang sudah cukup terlatih dalam memahami kalimat-kalimat yang bermakna konteks situasional.

Selanjutnya, Baihaqi (2006:45) mengatakan bahwa tindak tutur dapat diperikan sebagai sesuatu yang sebenarnya dilakukan ketika berbicara atau terlibat dalam percakapan. Suatu tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil yang dapat dikatakan memiliki fungsi. Fungsi tersebut bisa berupa tindakan yang berarti melaporkan, menyatakan, memperingatkan, menjanjikan, mengusulkan, menyarankan, mengkritik, meminta, dan lain-lain.

Wijana (1996:45) mengemukakan bahwa di dalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan. Untuk itu penutur berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya.

Sehubungan dengan bermacam-macam tujuan yang ingin dikomunikasikan dalam sebuah tuturan, Leech (1993:19) mengemukakan aspek-aspek yang harus dipertimbangkan, antara lain:

1. Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan melalui tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini, yaitu usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat kekerabatan.

2. Konteks Tuturan

Konteks tuturan adalah konteks yang berkaitan dengan aspek-aspek fisik atau seting sosial yang relevan dengan tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik ini lazim disebut koteks (*cotexti*), sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. Dalam pragmatik, konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3. Tujuan Tuturan

Semua bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud atau tujuan tertentu. Dalam kaitan ini, semua bentuk tuturan yang digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Sebaliknya, berbagai maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang

sama. Dalam pragmatik, berbicara tentang aktivitas yang berorientasi pada tujuan.

4. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam kaitan ini, pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibandingkan dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan dalam pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk tindak verbal.

Bahasa yang digunakan dalam proses penyidikan pidana di Polsektu Banjarmasin Utara merupakan salah satu bentuk tindak tutur. Seorang penyidik akan berkomunikasi dengan tersangka, saksi korban, atau saksi dengan ujaran yang jelas dan dapat dipahami, begitu juga sebaliknya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1062) penyidik adalah pejabat polisi Republik Indonesia atau pejabat pegawai negeri sipil tertentu yang diberi kewenangan khusus oleh undang-undang untuk melakukan penyidikan.

Kemudian, masih dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:981) saksi adalah orang yang diminta hadir pada suatu peristiwa yang dianggap mengetahui kejadian tersebut agar pada suatu ketika, apabila diperlukan, dapat memberikan keterangan yang membenarkan bahwa peristiwa itu sungguh-sungguh terjadi.

Selanjutnya, tersangka merupakan orang yang menjadi tertuduh atau terdakwa dalam suatu peristiwa kejadian. Kemudian saksi korban dapat dikatakan orang yang mengalami sendiri suatu peristiwa kejadian.

Adanya bentuk komunikasi antara penyidik, tersangka, saksi korban, dan saksi disebut oleh Grice (Baryadi, 2002:41) dengan prinsip kerja sama. Dia juga mengajukan dua prinsip, yaitu prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip kesopanan (*politeness principle*). Untuk melaksanakan prinsip kerja sama setiap penutur harus memenuhi 4 maksim, yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Selanjutnya, untuk melaksanakan prinsip kesopanan, penulis beracuan kepada teori Wijana (1996:55) yang membaginya menjadi 6 maksim, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Dari latar belakang di atas, kajian pragmatik mengenai tindak tutur sangat menarik untuk diteliti karena dilatari dengan sebuah aktivitas berbahasa dalam proses penyidikan pidana di Polsekta Banjarmasin Utara.

2. Bentuk Tindak Tutur dalam Proses Penyidikan Pidana di Polsekta Banjarmasin Utara

2.1 Deiksis

Kridalaksana (2001:39) mengemukakan bahwa deiksis adalah hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata tunjuk pronomina, ketakrifan mempunyai fungsi deiktis. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Yule (2006:13) bahwa deiksis berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis.

Kemudian, Chaer dan Agustina (1995:75) mengatakan yang dimaksud deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah. Ditambahkannya kata-kata yang referennya bisa menjadi tidak tetap ini disebut kata-kata deiktis. Kata-kata yang referennya deiksis ini, antara lain kata-kata yang berkenaan dengan persona (dalam tindak tutur berupa kata-kata pronomina), tempat (dalam tindak tutur berupa kata-kata yang menyatakan tempat, seperti *di sini, di sana, di situ*), dan waktu (dalam tindak tutur berupa kata-kata yang menyatakan waktu, seperti *tadi, besok, nanti, dan kemarin*).

Dengan demikian, deiksis merupakan hal atau hubungan yang tidak tetap antara kata yang digunakan dengan referennya dan kata-kata yang referennya termasuk deiksis yaitu persona, tempat, dan waktu. Dalam penelitian ini pun akan dianalisis deiksis orang, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

2.1.1 Deiksis Orang

Tabel 1 Deiksis Orang

Bentuk Deiksis	Penutur			
	Penyidik	Saksi Korban	Saksi	Tersangka
Saya	+	+	+	+
Aku	-	-	-	-
Ulun (Banjar)	-	-	-	+
Unda (Banjar)	-	-	-	-
Ikam	+	-	-	-

Balai Bahasa Banjarmasin

(Banjar)				
Kamu	-	-	-	-
Pian (Banjar)	-	-	-	-
Saudara	+	+	-	+
Saudari	+	-	-	-
Bapak	+	-	-	+
Mereka	-	-	-	-

Tabel 1 di atas disusun dari 3 data tindak tutur dalam proses penyidikan pidana di Polsekta Banjarmasin Utara, yaitu: (1) proses penyidikan pencurian yang terdiri dari berita acara pemeriksaan (BAP) saksi korban, saksi, dan tersangka; (2) perkara pengancaman dengan menggunakan senjata tajam tanpa izin dengan berita acara pemeriksaan (BAP) saksi korban, saksi, dan tersangka; (3) pemerkosaan atau perbuatan zinah dengan berita acara pemeriksaan (BAP) saksi korban, saksi, dan tersangka. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan ketiga berita acara pemeriksaan (BAP) tersebut di atas.

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa tidak semuanya menggunakan deiksis yang ada karena tindak tutur yang mereka lakukan termasuk dalam forum resmi. Untuk lebih jelasnya maka akan dianalisis berdasarkan masing-masing penutur.

Percakapan 1 (No. Pol: LP/K/43/I/2008/SPK)

Penyidik : Apakah *Saudara* sekarang ini dalam keadaan sehat jasmani dan rohani serta bersedia memberikan keterangan yang sebenar-benarnya?

Tersangka : *Saya* sekarang ini dalam keadaan sehat jasmani dan rohani serta bersedia memberikan keterangan yang sebenarnya.

Dari percakapan 1 di atas kedudukan penyidik sebagai introgator untuk mencari kebenaran atau kejelasan. Pada percakapan 1 tersebut terdapat penggunaan deiksis *saudara* yang menunjuk kepada sapaan untuk yang diajak pembicara. Penggunaan deiksis *saudara* sudah tepat karena penyidik dalam konteks percakapan itu menempatkan posisi tertinggi dibandingkan dengan tersangka. Di dalam percakapan 1 di atas juga terdapat deiksis *saya* yang digunakan tersangka demi menjaga kesopanan dan rasa hormat kepada penyidik.

Percakapan 2 (No. Pol: LP/618/XI/2007/SPK)

Balai Bahasa Banjarmasin

- Penyidik : Apakah *Saudara* dengan tersangka Hendra telah kenal dan adakah hubungan keluarga? Jelaskan!
- Saksi : *Saya* dengan tersangka yaitu *Saudara* Hendra memang telah
Korban kenal, namun saya tidak ada hubungan keluarga. Mereka adalah warga Alalak Tengah Rt. 3 Gang Kelapa 5 Banjarmasin Utara.

Pada percakapan 2 di atas deiksis *saudara* tidak saja digunakan oleh penyidik tetapi juga oleh saksi korban yang ditujukan terhadap tersangka Hendra. Hal ini disebabkan saksi korban memang telah kenal dengan tersangka. Di samping itu, penggunaan deiksis *saya* juga digunakan saksi korban untuk menjaga kesopanan dan rasa hormat kepada penyidik.

Di samping pemakaian deiksis *saudara* yang digunakan oleh penyidik, terdapat pula pemakaian deiksis *saudari* yang mengacu kepada saksi korban yang berjenis kelamin perempuan. Berikut contoh penggunaannya.

Percakapan 3 (No. Pol: LP/06/I/2008/SPK)

- Penyidik : Dengan cara bagaimana pelaku dapat mengambil barang milik *Saudari* tersebut? Jelaskan!
- Saksi : Pelaku mengambil barang milik saya tersebut dengan cara
Korban merebut handphone yang berada di tangan saya.

Pemakaian deiksis *ulun* juga digunakan tersangka seperti pada percakapan 4 dan 5 di bawah ini:

Percakapan 4 (No. Pol: LP/K/43/I/2008/SPK)

- Penyidik : Apakah Saudara pernah dihukum selain perkara yang disangkakan sekarang ini, jelaskan!
- Tersangka : Kada, *ulun* kada pernah dihukum.

Percakapan 5 (No. Pol: LP/06/I/2008/SPK)

- Penyidik : Apakah senjata tajam yang Saudara bawa ada surat izin dari pihak yang berwenang?
- Tersangka : Sanjata tajam yang *ulun* bawa kadada surat izinnya, Pak.

Balai Bahasa Banjarmasin

- Penyidik : Dengan maksud apa Saudara membawa senjata tajam? Jelaskan!
- Tersangka : *Ulun* mambawa sanjata tajam gasan jaga diri lawan apabila maambil tas ampun urang maka sanjata tajam itu *ulun* pakai gasan manatak tali tas.

Pada percakapan 6 berikut, penyidik mengganti deiksis *saudara* dengan deiksis *bapak* untuk lebih menghormati saksi yang juga seorang anggota POLRI.

Percakapan 6 (No. Pol: LP/K/43/I/2008/SPK)

- Penyidik : Pada waktu *Bapak* mau mandi mendengar suara perempuan di kamar Nandi dan pada waktu itu kamar Saudara Nandi dan Saudara Cicit dalam keadaan tertutup atau terbuka? Berapa jarak kamar *Bapak* dengan kamar Saudara Nandi dan Saudara Cicit? dan apakah letak kamar Saudara Cicit di samping kamar Saudara Nandi? Jelaskan!
- Saksi : Pada waktu itu kamar saya berada di atas dan jarak kamar Cicit dengan Nandi sejajar. Namun, jaraknya dua kamar sekitar 5 meter. Pada waktu itu kamar Cicit dalam keadaan tertutup dan kamar Nandi juga tertutup dan saya yakin bahwa suara perempuan tersebut berada di kamar Nandi.
- Penyidik : Apakah pada waktu itu *Bapak* melihat sebelumnya kedatangan Nia ke tempat kos *Bapak* di kamar Cicit?
- Saksi : Saya pada waktu itu tidak melihat bahwa perempuan datang ke tempat kos saya atau di kamar Cicit atau Nandi. Sepengetahuan saya, sebelum kejadian saya melihat bahwa Nia pernah ke tempat kos saya sekitar tiga kali. Pada waktu itu saya melihat Nia pernah berbicara dengan Jali dan yang lain tetapi dengan Cicit saya tidak pernah melihat.
- Penyidik : Apakah *Bapak* pada waktu itu melihat bahwa Saudari Nia ada di kamar Cicit kalau melihat dalam rangka apa dan jam berapa, jelaskan!
- Saksi : Saya pada waktu itu tidak melihat bahwa Nia ada di dalam kamar Cicit dan juga saya tidak pernah melihat bahwa

Cicit mengobrol dengan Nia baik sebelumnya maupun sesudahnya.

Berikut contoh percakapan pemakaian deiksis *ikam* 'kamu' dan *pak* 'bapak'.

Percakapan 7 (No. Pol: LP/K/43/I/2008/SPK)

Penyidik : Apakah sebelumnya Saudara telah melakukan pemerkosaan atau berzinah terhadap Nia selain yang dilaporkan pada hari Sabtu tanggal 19 Januari 2008 tersebut? kalau pernah berapa kali dan di mana saja, jelaskan!

Tersangka : (terdiam)

Penyidik : *Ikam* pernahlah sabalurnya melakukan pemerkosaan terhadap Nia?

Tersangka : balum parnah, *Pak*.

Dalam percakapan 7 di atas juga dipakai deiksis *ikam* dan *pak*. Kata *ikam* yang dalam bahasa Banjar berarti *kamu* digunakan dalam konteks di atas karena tuturan dalam bahasa Indonesia sulit dimengerti oleh tersangka. Deiksis *pak* digunakan oleh tersangka untuk menghormati penyidik karena statusnya lebih tinggi. Berikut contoh percakapan lainnya.

Percakapan 8 (No. Pol: LP/K/06/I/2008/SPK)

Penyidik : Dengan menggunakan sarana atau alat apa Saudara dan Saudara Nasir melakukan penjambretan?

Tersangka : (terdiam)

Penyidik : *Ikam* lawan Nasir naik apa pas menjambret?

Tersangka : Ulun lawan Nasir pas menjambret naik sepeda motor Yamaha Vega R ampun urang yang ulun pinjam.

Pada percakapan di atas juga digunakan deiksis *ikam* 'kamu' oleh penyidik karena tuturan dalam bahasa Indonesia sulit dimengerti oleh tersangka.

2.1.2 Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa (Baihaqi, 2006:50). Kemudian, Yule (2006:19) juga mengemukakan bahwa konsep tentang jarak yang telah disebutkan berhubungan erat dengan deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan.

Bahasa yang digunakan pada saat proses penyidikan pidana harus jelas terutama pemakaian deiksis tempat supaya tidak terjadi keambiguitasan makna yang mengakibatkan kesalahan dalam proses penyidikan pidana. Berikut penggunaan deiksis tempat untuk mengacu tempat terjadinya peristiwa kejadian.

Percakapan 9 (No. Pol: LP/K/43/I/2008/SPK)

- Penyidik : Saudara sekarang ini diambil keterangan sebagai saksi sehubungan dengan laporan polisi No. Pol: LP/K/43/I/2008/SPK tanggal 19 Januari 2008 dalam perkara pemerkosaan atau perbuatan zinah, apakah Saudara sudah mengerti?
- Saksi : Ya, saya mengerti.
- Penyidik : Kapan dan di mana *tempat kejadian* yang Saudara ketahui pada waktu itu?
- Saksi : Kejadiannya pada hari Sabtu tanggal 19 Januari 2008, kira-kira pukul 20.00 WITA di Jalan Pangeran Gang Kelurahan rt. 7 No. 6b, *tempat kejadiannya* di rumah kos saya Kelurahan Pangeran Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.
- Penyidik : Pada saat itu Saudara berada di mana dan siapa korban serta siapa pelakunya?
- Saksi : Pada waktu itu saya berada di dalam kamar saya sendiri dan yang saya tahu pada waktu itu korbannya bernama Nia dan pelakunya Citranu alias Cicit.

Pada percakapan 9 di atas menggunakan deiksis tempat dengan menyatakan *tempat kejadian* untuk mengacu tempat terjadinya perkara pemerkosaan atau perbuatan zinah.

Percakapan 10 (No. Pol: LP/K/06/I/2008/SPK)

- Penyidik : Kapan dan dimanakah *tempat kejadian* perkara yang Saudara maksud dan barang apa saja serta milik siapa dan di mana Saudara letakkan pada saat hilang? Jelaskan!
- Saksi Korban : Kejadiannya pada hari Selasa tanggal 1 Januari 2008, kira-kira jam 10 malam di Jl. Brigjend H. Hasan Basry Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.
- Penyidik : Lalu, barang apa saja dan milik siapa serta di mana Saudara meletakkannya pada saat hilang?
- Saksi Korban : Barang yang hilang 1 buah handphone merk Nokia tipe 3250 warna putih, 1 buah dompet handphone warna silver milik saya sendiri dan pada waktu itu barang tersebut berada di tangan saya.

Percakapan 10 di atas juga menggunakan deiksis tempat dengan menyatakan *tempat kejadian* untuk mengacu tempat terjadinya perkara pencurian.

2.1.3 Deiksis Waktu

Dalam deiksis waktu terdapat penggunaan rentang waktu yang dituturkan oleh penutur dalam proses penyidikan pidana, seperti sekarang ini dan pada waktu itu. Berikut contoh percakapannya.

Percakapan 11 (No. Pol: LP/618/XI/2007/SPK)

- Penyidik : Apakah Saudara telah mengerti mengapa dilakukan pemeriksaan *sekarang ini* di kantor polisi atau di hadapan penyidik?
- Tersangka : Iya, saya *sekarang ini* telah mengerti diperiksa di kantor polisi karna laporan pengaduan Saudara Widiyantoro Putro yang mamadahakan ulun maancam inya lawan sanjata tajam

Balai Bahasa Banjarmasin

- Penyidik : Saudara, apakah benar ada melakukan pengancaman dengan menggunakan senjata tajam terhadap saksi korban Saudara Widiyantoro Putro dan dengan siapa Saudara melakukan pengancaman terhadap saksi korban tersebut? Jelaskan!
- Tersangka : *Pada waktu itu*, ulun melakukan pengancaman terhadap saksi korban Saudara Widi lawan kawan ulun Saudara Dani tapi kada pakai sanjata tajam.

Percakapan 11 di atas menggunakan deiksis waktu *sekarang ini* yang dituturkan oleh penyidik dan tersangka. Kemudian, tersangka juga ada menuturkan deiksis waktu yaitu *pada waktu itu*.

Pemakaian deiksis waktu *pada waktu itu* juga sangat sering digunakan oleh penyidik untuk pengungkapan kasus pidana. Selain itu, saksi juga menggunakan deiksis waktu *waktu itu*. Berikut contoh penggunaannya.

Percakapan 12 (No. Pol: LP/618/XI/2007/SPK)

- Penyidik : *Pada waktu itu*, apakah tersangka Saudara Hendra sempat melakukan penganiyaan sebelum mengancam terhadap Saudara Widiyantoro dan apakah Saudara sendiri pernah dianiaya sebelum mengancam diri Saudara sendiri yang dilakukan oleh Saudara Hendra? Jelaskan!
- Saksi : Tersangka Hendra *waktu itu* saya tidak tahu kalau ada melakukan pengancaman dan penganiyaan terhadap Widiyantoro. Sepengetahuan saya, pada saat Widi cerita kepada saya kalau dirinya pernah diancam dengan menggunakan senjata tajam oleh Hendra. Kalau saya sendiri juga pernah diancam dan dimintai uang tetapi tidak sempat dianiaya oleh tersangka Hendra.

Di samping pemakaian deiksis waktu *sekarang ini*, *pada waktu itu*, dan *waktu itu*, di dalam pengungkapan kasus pidana juga digunakan deiksis waktu *pada saat kejadian*. Berikut contoh penggunaannya.

Percakapan 13 (No. Pol: LP/K/06/I/2008/SPK)

- Penyidik : *Pada saat kejadian* tersebut Saudari sedang berada di mana dan dengan siapa? Jelaskan!
- Saksi : *Pada saat kejadian* tersebut, saya sedang bersama adik saya Korban bernama Tami sedang mengendarai sepeda motor.

Pada percakapan 13 di atas pemakaian deiksis waktu *pada saat kejadian* tidak saja dituturkan oleh penyidik tetapi juga dituturkan oleh saksi korban.

2.2 Konteks

Konteks terdiri dari unsur-unsur seperti pembicara, pendengar, pesan, latar atau situasi. Berikut bisa dilihat unsur-unsur konteks yang menyertai percakapan 14.

Percakapan 14 (No. Pol: LP/K/06/I/2008/SPK)

- Penyidik : Coba Saudara ceritakan bagaimana Saudara dan Saudara Nasir melakukan pencurian atau penjambretan?
- Tersangka : Ulun lawan Nasir sudah barencana handak manjambret mulai daerah Km 5 tapi kadada korbannya. Habis tu kami mancoba ka arah S. Parman manuju Kayu Tangi, pas di Jalan Brigjend H. Hasan Basry malihat binian badua bakandaraan di muka kami (terdiam).
- Penyidik : Selanjutnya, siapa yang melakukan penjambretan?
- Tersangka : Habis itu Saudara Nasir yang bertindak jadi joki langsung manyalip kendaraan itu dari sebelah kiri, ulun yang duduk di belakang langsung marampas handphone pakai tangan kiri, habis itu kami langsung tancap gas.
- Penyidik : Bagaimana Saudara tertangkap tangan membawa senjata tajam?
- Tersangka : Pas kami langsung tancap gas sakalinya korban bakuciak minta tolong, kami badua disasah orang yang saat itu lewat di jalan, langsung kami ditangkap di daerah Sultan Adam oleh anggota polisi lalu kami badua dan barang bukti handphone lawan sanjata tajam jenis belati yang panjangnya kurang labih 15 cm di tangan kanan ulun dibawa ke Polsekta Banjarmasin Utara.
- Penyidik : Jadi, yang bertindak sebagai joki adalah Saudara Nasir dan Saudara yang merampas handphone korban dengan tangan kiri dan tangan kanan Saudara memegang senjata tajam jenis belati yang panjangnya kurang lebih 15 cm.
- Tersangka : Inggih Pak.

Dari percakapan di atas terlihat tuturan yang melibatkan dua peserta, yaitu penyidik dan tersangka. Percakapan 14 tersebut dianalisis melalui konteks karena terdapat perbedaan bentuk pesan yang disampaikan. Penyidik menggunakan bahasa Indonesia dan tersangka menggunakan bahasa Banjar dialek Kuala. Hal ini disebabkan tersangka tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia meskipun mengerti dan paham bahasa Indonesia, sedangkan penyidik tetap memakai bahasa Indonesia karena bahasa resmi serta menganggap tersangka dapat memahami bahasa Indonesia.

2.3 Praanggapan

Kridalaksana (2001:176) mendefinisikan bahwa praanggapan adalah syarat yang diperlukan bagi benar-tidaknya suatu kalimat. Kemudian Baihaqi (2006:50) mengemukakan praanggapan adalah apa yang diasumsikan penutur sebagai hal yang benar atau hal yang diketahui pendengar. Dengan demikian, praanggapan merupakan sesuatu yang diasumsikan oleh penutur yang mengandung syarat benar-tidaknya suatu tuturan kalimat.

Dalam proses penyidikan pidana, penyidik banyak menggunakan praanggapan-praanggapan terutama terhadap tersangka tindak pidana. Biasanya, penyidik sudah memiliki praanggapan yang bersalah kepada tersangka tindak kriminal. Berikut contoh praanggapan yang dituturkan oleh penyidik terhadap tersangka.

Percakapan 15 (No. Pol: LP/K/43/I/2008/SPK)

- Penyidik : *Kapan Saudara melakukan pemerkosaan dan di mana kejadiannya serta siapa korbannya?*
Tersangka : *Kejadiannya hari Sabtu tanggal 19 Januari 2008, kira-kira jam 20.00 WITA di Jalan Pangeran Gang Kelurahan Rt. 7 No. 6b, di tempat rumah kos ulun Kelurahan Pangeran Kecamatan Banjarmasin Utara, korbannya bangaran Nia.*

Pada percakapan 15 di atas kalimat *kapan Saudara melakukan pemerkosaan* sudah menunjukkan bahwa si tersangka sudah dianggap bersalah melakukan pemerkosaan. Berikut contoh percakapan praanggapan lainnya.

Percakapan 16 (No. Pol: LP/618/XI/2007/SPK)

- Penyidik : *Sudah berapa kali Saudara melakukan pemerasan atau pengancaman selain daripada saksi korban Saudara Widi di tempat tersebut?*

Tersangka : Ulun melakukan pemerasan di tempat itu kurang lebih sudah tiga kali.

Pada percakapan 16 di atas juga terdapat kalimat *sudah berapa kali Saudara melakukan pemerasan atau pengancaman* juga sudah menunjukkan bahwa tersangka sudah dianggap bersalah melakukan pemerasan atau pengancaman.

2.4 Presuposisi

Presuposisi dalam tindak tutur adalah makna atau informasi '*tambahan*' yang terdapat dalam ujaran yang digunakan secara tersirat (Chaer dan Agustina; 1995:76). Dengan demikian, suatu ujaran mempunyai makna *asal* yang tersurat dalam ujaran itu dan makna lain yang hanya dapat dipahami secara tersirat.

Dalam penelitian ini presuposisi hanya terdapat dalam kalimat interogatif, yaitu tipe kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan.

Percakapan 17 (No. Pol: LP/618/XI/2007/SPK)

Penyidik : Saudara sudah berapa kali diancam dengan menggunakan senjata tajam oleh Saudara Hendra dan temannya?
Saksi : Saya sudah dua kali diancam dengan menggunakan senjata tajam oleh Hendra, bahkan dua kali juga disekap dan ditahan di rumah keluarga Hendra.

Pada percakapan di atas, kalimat tanya (interogatif) yang dilontarkan penyidik mengandung presuposisi bahwa yang ditanya yaitu saksi lebih dari satu kali diancam dengan menggunakan senjata tajam. Berikut contoh penggunaan presuposisi lainnya.

Percakapan 18 (No. Pol: LP/K/06/I/2008/SPK)

Penyidik : Berapa orang pelaku yang melakukan penembakan terhadap diri Saudari tersebut?
Saksi : Pelakunya dua ikung.
Korban

Balai Bahasa Banjarmasin

Percakapan 18 di atas juga menunjukkan bahwa kalimat tanya (interogatif) yang dilontarkan penyidik mengandung presuposisi bahwa yang ditanya yaitu saksi korban melihat pelaku penjangbretan lebih dari satu orang.

2.5 Parameter Pragmatik

Parameter pragmatik merupakan hal-hal yang mengatur strategi pemilihan bentuk-bentuk yang memiliki tingkat kesopanan yang berbeda.

Brown (Wijana, 1996:64) mengemukakan empat strategi dasar untuk menilai tingkat kesopanan, yaitu: (1) strategi kurang sopan; (2) strategi agak sopan; (3) strategi sopan; (4) strategi paling sopan. Kemudian, keempat strategi tersebut harus dikaitkan dengan tiga parameter pragmatik, yaitu: (1) tingkat jarak sosial; (2) tingkat status sosial; dan (3) tingkat peringkat tindak tutur. Berikut contoh percakapannya.

Percakapan 19 (No. Pol: LP/K/06/I/2008/SPK)

Penyidik : Saudara sekarang ini diambil keterangan sebagai tersangka sehubungan dengan Laporan Polisi No. Pol: LP/K/06/I/2008/SPK, tanggal 01 Januari 2008 dalam perkara Saudara disangka melakukan tindak pidana pencurian dan membawa senjata tajam tanpa izin dari pihak yang berwenang. Apakah Saudara sudah mengerti?

Tersangka : Iya, ulun mangarti ay.

Penyidik : Apakah selama ini Saudara pernah dihukum? dalam perkara apa, kapan, dan di mana?

Tersangka : Balum pernah, Pak

Penyidik : Benarkah Saudara telah melakukan pencurian?

Tersangka : (tertunduk) inggih.

Penyidik : Kapan dan di mana?

Tersangka : Hari Salasa, tanggal 1 Januari 2008 sekitar jam 22.00 WITA di jalan Brigjend H. Hasan Basry Banjarmasin Utara.

Penyidik : Saudara melakukan pencurian dengan siapa dan barang berupa apa?

Tersangka : Lawan kawan ulun Nasir, barangnya handphone Nokia tipe 3250 lawan sabuting dompet silver.

Penyidik : Apakah Saudara kenal dengan korban dan ada hubungan

- Tersangka : keluarga?
Kada, ulun kada kenal.
- Penyidik : Bagaimana cara Saudara melakukan pencurian handphone tersebut?
- Tersangka : Caranya si Nasir sebagai joki (mengendarai sepeda motor) lalu ulun yang merampas handphone dari tangan korban.
- Penyidik : Apakah sebelum melakukan penjabretan atau pencurian tersebut Saudara berbagi tugas?
- Tersangka : Inggih.

Pada percakapan di atas tindak tutur yang terjadi antara penyidik dan tersangka terdapat parameter pragmatik tingkat jarak sosial, tingkat status sosial, dan tingkat peringkat tindak tutur.

3. Simpulan

Tindak tutur yang terjadi pada proses penyidikan pidana di Polsekta Banjarmasin Utara meliputi: (1) deiksis yang mencakup deiksis orang, deiksis tempat, dan deiksis waktu; (2) konteks; (3) praanggapan; (4) presuposisi; dan (5) parameter pragmatik.

Dalam proses penyidikan pidana terdapat pemakaian deiksis orang yang memperlihatkan kesopanan. Misalnya, pemakaian deiksis *saya*, *ulun*, bukan *unda*, serta penggunaan deiksis *saudara*, *saudari*, *bapak* atau *pak*, bukan *kamu*. Dalam proses penyidikan pidana pemilihan deiksis *saudara* lebih sering digunakan penyidik, baik terhadap tersangka, saksi korban, dan saksi, sedangkan saksi korban dan tersangka hanya sesekali saja menggunakan. Selanjutnya, pemilihan deiksis tempat dan waktu yang digunakan dalam proses penyidikan adalah memilih deiksis yang tidak menyebabkan kekaburan (ketaksaan). Hal ini dapat dilihat pada percakapan yang dilakukan oleh penyidik.

Pada proses penyidikan pidana, tingkat status sosial juga mempengaruhi bentuk tuturan. Status sosial penyidik lebih tinggi dari tersangka sehingga tersangka menggunakan bentuk tuturan yang lebih halus dalam bahasa Banjar.

Dalam praanggapan, penyidik sudah memiliki praanggapan yang bersalah kepada tersangka. Penyidik terus-menerus mengungkapkan praanggapan bersalah kepada tersangka. Hal ini dilakukan untuk mencari pembuktian kebenaran suatu kasus kejadian.

Kemudian, presuposisi dalam proses penyidikan pidana yaitu mengandung makna tambahan yang digunakan secara tersirat selain makna asal yang sudah tersurat. Dalam penelitian ini, presuposisi hanya terdapat dalam kalimat interogatif. Hal ini terlihat pada percakapan yang dilakukan oleh penyidik kepada saksi dan saksi korban.

Dalam parameter pragmatik, terdapat perbedaan umur yang tidak terlalu jauh sehingga menyebabkan tindak tutur yang dilakukan menjadi komunikatif. Hal ini juga disebabkan latar belakang sosiokultural yang berasal dari perkotaan sehingga komunikasi bisa berjalan lancar. Selain parameter tingkat jarak sosial juga terdapat parameter tingkat status sosial. Dalam proses penyidikan pidana, tingkat status sosial didasarkan dari kedudukan yang asimetrik antara penutur dan lawan tutur. Misalnya, kedudukan penyidik lebih tinggi daripada tersangka.

Selanjutnya, prinsip kerja sama dalam proses penyidikan pidana dapat disimpulkan bahwa: 1) terjadinya prinsip kerja sama antara introgator (penyidik) dengan lawan tutur (tersangka/saksi korban/saksi), 2) maksim yang digunakan tersangka, saksi korban, dan saksi tergantung dari sifat pertanyaan penyidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, M. Luthfi. 2006. *Tindak Tutur dalam Sidang Pengadilan di Pengadilan Negeri Surabaya: Kajian Pragmatik*. Jurnal Medan Bahasa, Balai Bahasa Surabaya.
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Chaer, A dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geofferey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. Terjemahan M. D. D. Oka. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rochayah dan Misbach Djamil. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Suhardi, dkk. 1995. *Teori dan Metode Sosiolinguistik I (Sociolinguistics an International Handbook of the Science of Language and Society)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 1998. *Pragmatics*. Terjemahan Jumadi. 2006. *Pragmatik*. Banjarmasin: Unlam.

**KESALAHAN EJAAN DALAM MAJALAH TDV
(TUNGGAL DHARMA VISUDHA)**

Eka Suryatin

1. Pendahuluan

Media massa adalah suatu lembaga penyebarluasan berbagai informasi tentang berbagai hal termasuk sastra kepada masyarakat luas (Sri Widati, 2006:1).

Media massa mempunyai pengaruh yang kuat dalam penyebaran ilmu kepada masyarakat. Adhitama (2000:642) mengatakan bahwa media massa umumnya, termasuk media elektronik, banyak mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Mutu kebudayaan dapat ditingkatkan atau sebaliknya dapat dirusak olehnya. Selain muatannya, yang perlu diperhatikan media massa adalah penyampaian informasi agar jelas dan mudah ditangkap dan juga agar bahasa yang digunakannya sopan dan tidak menyimpang dari tata bahasa.

Pendapat senada dinyatakan oleh Arifin dalam Umi Kulsum (2004:25) bahwa pemakaian bahasa yang baik dan benar dalam setiap acara resmi atau formal di Televisi Republik Indonesia (TVRI), Radio Republik Indonesia (RRI), surat kabar, majalah, dan buku merupakan guru yang paling berpengaruh dan akan mempunyai dampak dalam pemakaian bahasa bagi masyarakatnya. Akan tetapi, kenyataan berbicara lain. Media massa belum mampu menjadi guru dalam pembinaan bahasa Indonesia. Hal tersebut dijelaskan oleh Assegaf (2000:195-196) yang menyatakan bahwa bahasa dalam media massa sudah menjadi “bahasa gado-gado” karena begitu banyak terdapat istilah-istilah asing, terutama bahasa Inggris.

Luminating dalam Umi Kulsum (2004:25) menyatakan bahwa sesuai dengan fungsi dan perannya, ragam bahasa Indonesia yang harus dipergunakan di dalam media massa, baik cetak maupun elektronik, adalah bahasa Indonesia yang resmi, yang lazim disebut bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan keperluan komunikasi dan bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan norma tata bahasa.

Pada umumnya, kesalahan berbahasa yang banyak dilakukan oleh pihak pers atau surat kabar, misalnya penggunaan ejaan, tanda hubung, kata depan, pemenggalan kata, dan sebagainya. Kemungkinan besar alasan keterbatasan waktu proses percetakan yang menyebabkan kesalahan berbahasa tersebut. Semua permasalahan tersebut dapat dipahami, tetapi seharusnya tidak merusak bahasa sehingga kalimat menjadi “terganggu”. Seyogyanya wartawan lebih memperhatikan bahasa yang digunakan demi kejelasan informasi yang akan disampaikan kepada pembaca. Dengan demikian, surat kabar sebagai

salah satu alat komunikasi dapat menjalankan fungsinya sebagai sumber informasi dan sarana pembinaan bahasa (Rusbiyantoro, 2007:162).

Penggunaan EYD yang kurang baik dan tidak mengikuti kaidah-kaidah bahasa inilah yang menyebabkan timbulnya kesalahpahaman di media massa, khususnya surat kabar atau majalah. Apabila penulisan berita ditulis kurang cermat, besar kemungkinan antara gambaran yang diperoleh pembaca dan kenyataan sebenarnya jauh berbeda. Berhasil tidaknya suatu makna dapat dipahami lewat kata yang bergantung pada bagaimana kata itu dituliskan. Jika penulisan tidak tepat, makna kata yang tertangkap juga menyimpang dari apa yang dimaksudkan.

Majalah TDV merupakan salah satu majalah yang diterbitkan khusus bagi anggota Polri di wilayah Kalimantan Selatan. Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran terhadap kesalahan penggunaan ejaan yang terdapat dalam majalah TDV tersebut.

2. Pembahasan

2.1 Pemakaian Huruf Kapital

Berdasarkan analisis terhadap Majalah TDV (Tunggal Dharma Visuda), telah ditemukan beberapa kesalahan pemakaian huruf kapital. Kesalahan pemakaian huruf kapital terletak pada beberapa hal yang berkaitan dengan aturan pemakaian huruf kapital seperti berikut ini.

2.1.1 Huruf Pertama Kata

Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) dalam penulisan nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali kata seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *dalam*, *yang*, *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal. Berikut contoh kesalahan penulisan dalam judul makalah.

- (1) *Menyuarakan Kehormatan dan Profesionalisme Polri Di Lapangan* (TDV/6/2007:1).

Penulisan huruf *D* pada kata *Di* seharusnya tidak ditulis menggunakan huruf kapital. Letak kata tersebut tidak pada awal kalimat. Kata *Di* pada kalimat judul di atas seharusnya ditulis menggunakan huruf kecil karena merupakan kata depan. Jadi, penulisan yang benar sebagai berikut.

- (1a) *Menyuarakan Kehormatan dan Profesionalisme Polri di Lapangan* (TDV/6/2007:1).

Balai Bahasa Banjarmasin

2.1.2 Huruf Pertama Awal Kalimat

Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat. Berikut contoh kesalahan penulisan huruf kapital di awal kalimat.

- (3) *Kebahagiaan orang beriman adalah dengan mencintai Allah. cinta kepada Allah adalah kebahagiaan yang dasarnya lebih dalam dari setiap sesuatu yang dalam (TDV/5/2007:26).*

Penulisan kata *cinta* sesudah tanda titik di atas seharusnya huruf *c* pada awal kata tersebut ditulis menggunakan huruf kapital. Sehingga perbaikan kalimatnya sebagai berikut.

- (3a) *Kebahagiaan orang beriman adalah dengan mencintai Allah. Cinta kepada Allah adalah kebahagiaan yang dasarnya lebih dalam dari setiap sesuatu yang dalam (TDV/5/2007:26).*

2.2 Pemenggalan Kata

Dalam majalah TDV banyak ditemukan kesalahan pemenggalan kata. Kesalahan pemenggalan kata tersebut dapat kita lihat sebagai berikut.

- (4) *Kita semua patut bersyukur karena perkembangan situasi Kamtibmas sampai hari ini di seluruh wilayah hukum Polda Kalsel tetap kondusif dan terk-endali (TDV/6/2007:12).*
- (5) *Senantiasa melakukan analisa dan evaluasi setiap triwulan untuk efektifitas dan pen-ingkatan kegiatan Polmas pada tahap berikutnya (TDV/5/2007:5).*
- (6) *Laksanakan tugas perlindungan, pengay-oman dan pelayanan kepada masyarakat tanpa membeda-bedakan latar belakang dari masyarakat yang membutuhkan bantuan Polri tersebut (TDV/6/2007:15).*
- (7) *Penjelasan Imam al-Bayhaqi di atas meny-atakan bahwa solusi harus menyentuh ke akar persoalan (TDV/6/2007:4)*

Contoh (4)--(7) mengandung kata yang pemenggalan katanya tidak tepat. Dalam PUEBID (1972:8) dinyatakan bahwa cara pemisahan suku kata untuk kata yang ditengahnya ada dua konsonan yang berurutan, pemisahan tersebut dilakukan di antara kedua konsonan itu. Sedangkan, untuk kata yang melambangkan satu konsonan, maka gabungan huruf-huruf itu tidak pernah

diceraihan sehingga pemisahan suku kata dilakukan sebelum dan sesudah pasangan huruf itu.

Perbaiki kalimat (4)--(7), untuk masalah pemenggalan kata dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (4a) *Kita semua patut bersyukur karena perkembangan situasi Kamtibmas sampai hari ini di seluruh wilayah hukum Polda Kalsel tetap kondusif dan **ter-kendali*** (TDV/6/2007:12)
- (5a) *Senantiasa melakukan analisa dan evaluasi setiap triwulan untuk efektifitas dan pe-ningkatan kegiatan Polmas pada tahap berikutnya* (TDV/5/2007:5).
- (6a) *Laksanakan tugas perlindungan, **penga-yoman** dan pelayanan kepada masyarakat tanpa membeda-bedakan latar belakang dari masyarakat yang membutuhkan bantuan Polri tersebut* (TDV/6/2007:15).
- (7a) *Penjelasan Imam al-Bayhaqi di atas **menya-takan** bahwa solusi harus menyentuh ke akar persoalan* (TDV/6/2007:4).

2.3 Pemakaian Tanda Penghubung

Tanda hubung dalam suatu kata atau kalimat sangat diperlukan sesuai dengan kaidah ejaan yang telah ditentukan penggunaannya. Tanda hubung mempunyai banyak fungsi antara lain: sebagai tanda untuk menyambung unsur-unsur kata ulang, untuk menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris, untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing dan lain-lain. Berikut kalimat yang mengandung kekeliruan pemakaian tanda hubung yang tidak perlu.

- (8) *Tak sedikit dari pakar SDM yang memberi saran bahwa salah satu jurus yang bisa kita lakukan untuk mempertebal kepercayaan diri adalah melihat orang yang sudah memiliki **kepercayaan-diri*** (TDV/5/2007:24).
- (9) *Dibandingkan dengan aprikot mangga lebih unggul sebab tergolong buah lokal yang murah saat ketersediaannya berlimpah, sedangkan aprikot termasuk buah **impor-yang** lebih sukar dijumpai di **pasar-sehingga** berharga jauh lebih mahal* (TDV/5/2007:28).

Balai Bahasa Banjarmasin

Pada kalimat (8) dan (9) terdapat kekeliruan pemakaian tanda hubung, yaitu pada kata *kepercayaan-diri* dan *impor-yang dan di pasar-sehingga*. Dalam PUEBID memang ada peraturan yang menyatakan bahwa tanda hubung boleh dipakai untuk memperjelas: (i) hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan dan (ii) penghilangan bagian kelompok kata. Pada contoh kalimat (8) dan (9) tidak perlu digunakan tanda hubung karena tanpa tanda hubung pun, maksud kelompok kata *kepercayaan diri* dan *impor yang sudah jelas*. Perbaikan kalimat untuk masalah pemakaian tanda penghubung yang tidak perlu, dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (8a) *Tak sedikit dari pakar SDM yang memberi saran bahwa salah satu jurus yang bisa kita lakukan untuk mempertebal kepercayaan diri adalah melihat orang yang sudah memiliki **kepercayaan diri*** (TDV/5/2007:24).
- (9a) *Dibandingkan dengan aprikot mangga lebih unggul sebab tergolong buah lokal yang murah saat ketersediaannya berlimpah, sedangkan aprikot termasuk buah **impor yang** lebih sukar dijumpai **di pasar sehingga** berharga jauh lebih mahal* (TDV/5/2007:28).

2.4 Penulisan Tanda Pisah

Berikut ini kalimat dalam majalah TDV yang mengandung kesalahan berupa kekurangan tanda pisah.

- (10) *Berdasarkan Surat Keputusan Kapolri No.Pol.: Skep/737/X/2005 tanggal 13 Oktober 2005, telah dibuat program jangka panjang Perpolisian Masyarakat (Polmas) selama 4 (empat) tahun yang diberi nama “Program Pengembangan Polmas **2006-2009**”.*
- (11) *Pada awal 1991, Wassertheil and Smoller melaporkan penelitiannya di New York atas 700 orang antara usia **21-65 tahun**.*
- (12) *Dr. Stutman melaporkan hasil penelitiannya, bagaimana mereka yang berolahraga berat tersebut dapat menyebabkan menurunnya tingkat seksualitas dan menurunnya **30-40 % hormon testosteron**.*

Ketiga kalimat di atas menggunakan tanda penghubung yang seharusnya menggunakan tanda pisah. Dalam PUEBID (2001:44) dinyatakan bahwa tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tanggal dengan arti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'. Pada contoh (10,11, dan 12), yaitu 2006-2009, 21-65, dan 30-40 mengandung makna 'sampai dengan' sehingga harus ditulis dengan tanda pisah, bukan tanda hubung. Selanjutnya, dalam Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dinyatakan bahwa dalam pengetikan, tanda pisah dinyatakan dengan dua buah tanda hubung tanpa spasi sebelum dan sesudahnya.

Perbaikan kalimat (10), (11), dan (12) untuk masalah kurang tanda pisah, dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (10a) *Berdasarkan Surat Keputusan Kapolri No.Pol.: Skep/737/X/2005 tanggal 13 Oktober 2005, telah dibuat program jangka panjang Perpolisian Masyarakat (Polmas) selama 4 (empat) tahun yang diberi nama "Program Pengembangan Polmas 2006--2009"*.
- (11a) *Pada awal 1991, Wassertheil and Smoller melaporkan penelitiannya di New York atas 700 orang antara usia 21--65 tahun.*
- (12a) *Dr. Stutman melaporkan hasil penelitiannya, bagaimana mereka yang berolahraga berat tersebut dapat menyebabkan menurunnya tingkat seksualitas dan menurunnya 30--40 % hormon testoteron.*

2.5 Penulisan Kata Depan

Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*. Berdasarkan data yang ada ditemukan penulisan kata depan yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan, seperti berikut.

- (13) *Dimana selama tahun 2007 Polda Kalsel telah menyusun program kegiatan Polmas secara sistematis dengan sasaran dan arah kegiatannya (TDV/5/2007:5).*

Balai Bahasa Banjarmasin

- (14) *Setiap anggota Polri ketika dia tampil **dilapangan** harus tahu bagaimana tampilan dirinya sebenarnya sudah benar atau tidak (TDV/5/2007:8).*
- (15) *Perubahan-perubahan tersebut **diatas** berdampak bila pada meningkatkan gangguan keamanan yang kompleks, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya (TDV/5/2007:9).*
- (16) ***Dimana** selama tahun 2007 Polda Kalsel telah menyusun program kegiatan Polmas secara sistematis dengan sasaran dan arah kegiatannya (TDV/6/2007:10).*

Pada kalimat (10), (11), (12), dan (13) terlihat adanya penulisan kata depan yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan. Kata-kata tersebut antara lain: *dimana, dilapangan, diatas, dan dimana*. Kata-kata tersebut akan menjadi benar jika penulisan kata depan dengan kata yang diikutinya dipisah. Jadi, perbaikan kalimat itu sebagai berikut.

- (13a) ***Di mana** selama tahun 2007 Polda Kalsel telah menyusun program kegiatan Polmas secara sistematis dengan sasaran dan arah kegiatannya (TDV/5/2007:5).*
- (14a) *Setiap anggota Polri ketika dia tampil **di lapangan** harus tahu bagaimana tampilan dirinya sebenarnya sudah benar atau tidak (TDV/5/2007:8).*
- (15a) *Perubahan-perubahan tersebut **di atas** berdampak bila pada meningkatkan gangguan keamanan yang kompleks, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya (TDV/5/2007:9).*
- (16a) ***Di mana** selama tahun 2007 Polda Kalsel telah menyusun program kegiatan Polmas secara sistematis dengan sasaran dan arah kegiatannya (TDV/6/2007:10).*

2.6 Pemakaian Tanda Baca Titik

Kekeliruan tanda titik yang ditemukan dalam data adalah pemakaian tanda titik yang tidak perlu. Berikut data yang ditemukan tentang kekeliruan pemakaian tanda titik.

- (17) *Langkah besar yang diterobos kapolri ini bukan sekedar fenomena saja. Melainkan diwujudkan dengan dibarengi*

pengucuran dana ke 4.292 Polsek di seluruh Indonesia masing-masing sebesar Rp. 1 juta (TDV/5/2007:13).

Contoh kalimat (14) di atas terdapat kata *rupiah (Rp)* yang diikuti tanda titik. Dalam PUEBID (1972:21) dinyatakan bahwa tanda titik tidak dipakai dalam singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang. Jadi, perbaiki kalimat tersebut menjadi sebagai berikut.

(17a) *Langkah besar yang diterobos kapolri ini bukan sekedar fenomena saja. Melainkan diwujudkan dengan dibarengi pengucuran dana ke 4.292 Polsek di seluruh Indonesia masing-masing sebesar Rp 1 juta (TDV/5/2007:13).*

3. Penutup

Penggunaan bahasa Indonesia dalam Majalah TDV (Tunggal Darma Visudha) masih banyak kekeliruan penulisan ejaan. Dalam penelitian ini banyak ditemukan penyimpangan yang berhubungan dengan pemakaian huruf kapital, pemenggalan kata, penggunaan tanda penghubung, penulisan tanda pisah, penulisan kata depan, dan pemakaian tanda baca titik. Tanda hubung yang seharusnya dipergunakan pada kata ulang. Huruf kapital sebagai kata penghubung dalam kalimat judul seharusnya ditulis menggunakan huruf kecil. Pada pemenggalan kata masih banyak kata yang dipenggal tidak sesuai dengan ketentuan EYD.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal dan Farid Hadi. 1991. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Presisindo.
- Finoza, Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Pamungkas. 1972. *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan*. Surabaya: Giri Surya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Widati, Sri. 2006. *Media Massa di Yogyakarta*. Balai Bahasa Yogyakarta.

**INTERFERENSI PARTIKEL BAHASA BANJAR DALAM
BAHASA JAWA PADA GURU-GURU
DI SMKN 1 BANJARBARU**

Siti Alfa Ariestya

1. Pendahuluan

Pulau Kalimantan merupakan salah satu pulau terbesar di nusantara. Penduduk asli pulau ini disebut orang Dayak. Ideham, dkk (2005:8) mengatakan bahwa penduduk asli Kalimantan Selatan sendiri terdiri dari berbagai kelompok etnik, antara lain Suku Banjar, suku Dayak Dusun Deyah, suku Dayak Balangan, suku Maanyan, suku Lawangan, suku Abal, suku Bukit, dan suku Bakumpai. Selain penduduk asli terdapat pula penduduk pendatang dari berbagai etnik luar Kalimantan Selatan, antara lain suku Jawa, suku Bugis, suku Madura dan masih banyak lagi.

Para pendatang yang tinggal di Kalimantan Selatan jumlahnya sudah cukup banyak. Menurut BPS Kalsel (2001:41), suku Banjar berjumlah 2.251.913 jiwa (76%), suku Jawa berjumlah 389.590 jiwa (13,19%), suku Bugis berjumlah 72.945 (2,47%), suku Madura berjumlah 36.281 (1,23%) dan selebihnya adalah suku-suku lain. Dari data di atas menunjukkan bahwa penduduk Jawa menempati peringkat pertama untuk kategori penduduk pendatang.

Para pendatang ini khususnya para pendatang Jawa bersosialisasi dengan penduduk asli dengan menggunakan bahasa Banjar, Jawa, dan bahasa Indonesia. Kadangkala mereka berkomunikasi dengan bahasa yang bercampur, yaitu bahasa Banjar dan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Percampuran dalam penggunaan bahasa inilah yang menyebabkan terjadinya interfensi bahasa dalam bahasa Banjar. Dalam pasal 36 UUD 1945 menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia, dengan penjelasan bahwa negara juga menghormati dan memelihara bahasa-bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik. Menurut Alwi dalam Sugono dan Zaidan (2001) Bahasa daerah sebagai itu memperlihatkan ciri keanekaragaman para pemakainya, ciri tersebut dapat dilihat dari lingkungan keluarga atau rumah tangga dan lingkungan pergaulan dalam masyarakat. Ciri-ciri tersebut dapat pula dihubungkan dengan wilayah administrasi pemerintahan tertentu, desa, kecamatan atau bahkan provinsi.

Kedudukan bahasa daerah dapat dilihat dari dua sudut pandang. Yang pertama, bahasa daerah sebagai alat komunikasi bagi penutur yang berasal dari suku yang sama. Kedua, bahasa dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia. Sebagai alat komunikasi bagi penutur yang berasal dari daerah yang sama, bahasa daerah memiliki beberapa fungsi, antara lain: bahasa daerah sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah. Bahasa daerah sebagai alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Bahasa daerah sebagai pendukung bahasa dan sastra daerah serta pendukung kebudayaan daerah.

Jika dilihat dari kaitan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, ada beberapa fungsi yang diemban oleh bahasa daerah, antara lain: bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional dan bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar. Bahasa daerah juga sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia dan sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah.

Jumlah penutur dapat memberi kekuatan dan potensi bahasa daerah. Selain itu, ada beberapa faktor lain yang dapat memberi kekuatan dan potensi pada bahasa daerah, yaitu faktor budaya atau tradisi tulisnya, faktor pemakai dalam bidang pendidikan, dan faktor perannya sebagai sarana pendukung kebudayaan daerah.

Dalam kehidupan sehari-hari, kenyataan memperlihatkan bahwa bahasa daerah kian tersingkir oleh bahasa lain (bahasa Indonesia, bahasa daerah lain atau bahasa asing). Masyarakat lebih banyak menggunakan bahasa daerah dicampur dengan bahasa Indonesia, bahkan kadang-kadang mereka mencampurkannya dengan bahasa asing. Kenyataan seperti ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (1) semakin kerasnya budaya modern yang masuk dengan menggunakan bahasa asing dan bahasa Indonesia, (2) makin seringnya masyarakat menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi, (3) adanya sikap kurang menghargai bahasa sendiri, dan (4) munculnya sikap lebih percaya diri jika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing daripada bahasa daerah. Bila hal ini terus dibiarkan, dikhawatirkan penggunaan bahasa daerah pada masa yang akan datang akan berkurang, dan lama-kelamaan bahasa daerah tersebut akan hilang. Jika dilihat dari fungsi dan pentingnya bahasa daerah seharusnya bahasa-bahasa daerah mendapatkan perhatian, pembinaan, dan pengembangan oleh pemerintah. Hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain inventarisasi dan penelitian bahasa.

Kebanyakan penduduk Jawa yang datang ke Kalimantan, khususnya di Banjarbaru, bertujuan untuk mendapatkan pekerjaan. Adapula penduduk Jawa yang sengaja didatangkan karena di Banjarbaru tidak ada atau kurang tenaga ahli untuk memenuhi posisi tertentu. Salah satu contoh adalah tenaga guru yang mengajar di SMKN 1 Banjarbaru. Hampir 90% tenaga pengajar untuk mengajar kerajinan di sekolah ini didatangkan dari Jawa (Solo, Yogyakarta, Surabaya). Rata-rata sampai saat ini mereka sudah tinggal di Banjarbaru sekitar 7 sampai 10 tahun.

Lama tinggalnya seseorang di suatu daerah dapat mempengaruhi bahasa yang digunakan orang tersebut (Masinambow dan Haenan, 2002). Para pendatang yang masih baru biasanya menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Bisa dikatakan para pendatang ini masih sungkan atau malu-malu untuk menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Banjar, tapi bagi para pendatang yang tinggal di daerah yang lingkungannya berbahasa Banjar mereka cenderung menggunakan bahasa Banjar, dan mereka yang tinggal di daerah yang lingkungannya berbahasa Jawa cenderung menggunakan bahasa Jawa untuk pembicaraan sehari-hari seperti yang terjadi di SMKN 1 Banjarbaru.

Selama tinggal di Banjarbaru, mereka seringkali menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama guru yang berasal dari Jawa, dan untuk berkomunikasi dengan guru dari suku lain mereka biasanya menggunakan bahasa Indonesia. Seringkali mereka menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi tetapi tercampur dengan bahasa Banjar sehingga kadangkala agak lucu kedengarannya, misalnya:

1. Bapak Karyono sedang berbicara dengan Bapak Endro,

“*Sampean fotokopi sek, engkoklekonok kekurangan nyaman anune*”

“*Sampean fotokopi dulu, nanti kalau ada kekurangan enak memperbaikinya*”

Kalimat percakapan yang seperti ini seringkali terjadi atau diucapkan. Biasanya yang sering mengucapkan kalimat seperti ini adalah orang Jawa dan orang Banjar yang ingin mencoba-coba berbahasa Jawa. Contoh di atas menunjukkan percampuran kata antara bahasa Banjar (*nyaman*) dengan bahasa Jawa (*sampean, sek, engkok, lek onok, anune*). Contoh berikutnya.

2. A. *Wes diceluk kah?*

‘Apakah sudah dipanggil?’

B. *Wes.....*

‘Sudah’

Kalimat “*wes diceluk kah?*” menggunakan bahasa Jawa dan partikelnya bahasa Banjar. Jika tanpa interferensi kalimat tersebut seharusnya menjadi “*wes diceluk ta?*” atau dalam bahasa Indonesia “apakah sudah dipanggil?”

Sayangnya banyak juga siswa-siswi yang menggunakan bahasa Jawa tercampur dengan partikel bahasa Banjar, baik karena orang tua mereka kawin campur atau pun sekedar meniru siswa yang lain. Ada beberapa alasan mengapa para guru yang berasal dari Jawa kurang bisa berkomunikasi dengan bahasa Banjar sehingga terjadi interferensi partikel bahasa Banjar dalam bahasa Jawa, antara lain rata-rata para guru yang berasal dari Jawa sebenarnya paham dengan bahasa Banjar. Namun, tidak dipraktikkan (berkomunikasi dengan bahasa Banjar) pengucapan dan logat mereka tidak terlatih untuk berbahasa Banjar. Hanya beberapa guru saja yang cukup fasih untuk berkomunikasi dengan bahasa Banjar. Yang kedua, sengaja para guru yang berasal dari Jawa selalu berkomunikasi dengan bahasa Jawa meskipun tidak semua kalimat dalam bahasa Jawa, tetapi diganti dengan partikel bahasa Banjar. Hal ini didasari karena adanya persamaan latar belakang, yaitu berasal dari suku yang sama. Alasan berikutnya adalah tidak semua pegawai di SMKN 1 Banjarbaru berkomunikasi dengan bahasa Banjar karena di antara mereka ada yang keturunan Suku Banjar-Jawa, adapula orang Jawa yang menikah dengan orang Banjar.

Masalah dalam penelitian ini mencakup: bagaimana pemakaian partikel pada masyarakat dwibahasa Jawa-Banjar di SMK Negeri 1 Banjarbaru? dan apa yang mempengaruhi terjadinya interferensi partikel bahasa Banjar dalam bahasa Jawa pada masyarakat dwibahasa Jawa-Banjar?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh partikel bahasa Banjar dalam bahasa Jawa yang terjadi pada tuturan guru-guru di SMK Negeri 1 Banjarbaru yang 90% guru-gurunya berasal dari Jawa dan mereka sudah tinggal di Banjarbaru antara 7 sampai 10 tahun. Sehubungan dengan hal itu, diperoleh deskripsi mengenai pemakaian partikel pada masyarakat dwibahasa Jawa-Banjar di SMK Negeri 1 Banjarbaru serta penyebab terjadinya interferensi partikel bahasa Banjar dalam bahasa Jawa pada masyarakat dwibahasa Jawa-Banjar.

Kemudian, ruang lingkup penelitian ini tentang pemakaian bahasa pada masyarakat dwibahasa Jawa-Banjar di SMK Negeri 1 Banjarbaru dan apa yang mempengaruhi terjadinya interferensi tersebut. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Dengan metode ini data dan informasi direkam, dicatat, dan dikumpulkan sebanyak-banyaknya untuk dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik: (1) observasi, yaitu pengamatan langsung yang dilakukan dengan cara melihat dan mengamati pemakaian partikel bahasa Banjar dalam bahasa Jawa, (2) perekaman, yaitu merekam semua dialog antar penutur, (3) pencatatan, yaitu mencatat hasil rekaman dialog antarpemutur. Selanjutnya dalam

teknik analisis data hasil rekaman yang sudah dicatat akan dipaparkan dalam bahasa Jawa dan kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Populasi penelitian ini adalah seluruh penutur bahasa Jawa yang ada di SMKN 1 Banjarbaru karena sekian banyak sampel yang diambil hasil penelitian akan semakin valid. Beberapa latar belakang penutur Jawa adalah: (1) penduduk asli Jawa yang ditugaskan di Banjarbaru, (2) keturunan Jawa yang lahir di Banjarbaru lalu belajar di Pulau Jawa dan kembali lagi ke Banjarbaru, serta (3) sehat jasmani dan rohani.

2. Kerangka Teori

2.1 Interferensi

Terjadinya interferensi merupakan gejala yang wajar ditemukan dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Identifikasi antarbahasa merupakan keadaan yang bisa menyebabkan terjadinya interferensi. Namun, sepanjang dwibahasawan dapat memilih kedua bahasa itu maka ia adalah dua pembicara yang terpisah dalam diri satu orang. Tapi apabila hal itu tidak dapat dilakukan, terjadilah interferensi. Menurut Rusyana (1975:55) pengertian interferensi meliputi penggunaan unsur dalam suatu bahasa pada waktu berbicara atau menulis dalam bahasa lain, maupun penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa, yang berakibat pada penyimpangan dari norma masing-masing bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan.

Menurut Weinrich (Chaer, 2004) interferensi merupakan perubahan sistem suatu bahasa sehubungan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Kridalaksana (2001:84) mengemukakan bahwa interferensi adalah penggunaan unsur dalam bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam satu bahasa di mana ciri-ciri bahasa lain itu masih kentara. Kemudian, interferensi secara teoritis dibedakan dari alih kode. Interferensi muncul bukan karena si penutur mahir dalam menggunakan kode-kode dalam komunikasi, tetapi sebaliknya interferensi muncul karena kurang dikuasainya kode-kode itu dalam komunikasi (Rahardi, 2001:164).

Rusyana (1975:58-60) menyatakan interferensi dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu:

1. Peminjaman unsur dari bahasa ke dalam tuturan bahasa lain. Dalam peminjaman itu ada aspek yang dipindahkan.
2. Penggantian unsur dari satu bahasa oleh padanannya di dalam tuturan bahasa lain.

Balai Bahasa Banjarmasin

Dalam penggantian tersebut terdapat aspek bahasa satu yang disalin ke bahasa yang lain.

3. Penerapan hubungan ketatabahasaan bahasa A ke dalam morfem bahasa B dalam tuturan bahasa B, atau peningkaran hubungan ketatabahasaan bahasa B yang tidak ada contohnya dalam bahasa A.
4. Perubahan fungsi morfem melalui identifikasi antara satu morfem bahasa B tertentu dengan satu morfem bahasa A tertentu, yang menimbulkan perubahan fungsi-fungsi morfem bahasa B, berdasar model tata bahasa A.

Proedjosodarmo (Martina, 2005:11) membagi interferensi berdasarkan sifatnya, yaitu:

1. Interferensi aktif, yaitu adanya kebiasaan dalam bahasa daerah yang dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia.
2. Interferensi pasif, yaitu penggunaan beberapa bentuk bahasa daerah atau bahasa Indonesia ke dalam bahasa Indonesia yang tidak ada bentuk atau pola dalam bahasa daerah.
3. Interferensi variasional, yaitu kebiasaan menggunakan ragam tertentu ke dalam bahasa Indonesia.

Beberapa bidang interferensi menurut Rusyana (1975:65-72), yaitu: (1) interferensi di bidang bunyi, (2) interferensi di bidang tata bahasa, dan (3) interferensi di bidang klasikal.

Menurut Weinrich (Rusyana, 1975) beberapa penyebab terjadinya interferensi sebagai berikut:

1. Kedwibahasaan peserta tutur
Kedwibahasaan peserta tutur menyebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya interferensi.
2. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima
Akibat dari tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima dapat berbentuk pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dalam menggunakan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai secara tidak terkontrol.
3. Tidak cukup kosakata bahasa penerima
Jumlah kosakata bahasa tergantung pada masyarakat penuturnya, tapi apabila masyarakat penutur suatu bahasa bergaul dalam segi masyarakat yang lebih luas maka penutur akan menyerap konsep-konsep baru yang dapat menambah kosakata bahasa mereka.
4. Menghilangkan kata-kata yang jarang digunakan
Kosakata yang jarang digunakan akan cenderung menghilang, apabila masyarakat penutur menemukan konsep baru, mereka menggunakan kosakata yang telah hilang sehingga mendorong terjadinya interfrensi.

5. Kebutuhan akan sinonim

Sinonim memiliki peranan sebagai variasi dalam pemilihan kata. Namun, dalam pelaksanaannya orang sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata dari bahasa sumber.

6. Prestise dalam bahasa sumber dan gaya bahasa

Dengan menggunakan bahasa sumber kadang-kadang penutur merasa gengsinya lebih tinggi, karena dengan begitu ia dapat menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa lain.

7. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Hal ini terjadi karena kurangnya kontrol bahasa oleh penutur dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima.

Apabila kosakata atau konsep bahasa asal seseorang sudah cukup memadai, interferensi tidak mudah timbul. Begitu pula dengan sistem pengajaran yang bersifat formal akan cenderung mencegah terjadinya interferensi. Keterampilan berbicara pada diri dwibahasawan bisa mencegah terjadinya interferensi. Hal ini terjadi apabila penutur biasa menggunakan dua bahasa secara terpilah-pilah dan seimbang dengan lawan bicaranya, serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma bahasa masing-masing.

Hubungan antara pribadi dwibahasawan dengan bahasa-bahasa yang dipergunakannya dapat mencegah interferensi, misalnya kelancaran berbicara dan kesanggupan untuk memisahkan kedua bahasa tersebut, khususnya penggunaan setiap bahasa menurut pokok pembicaraan dan lawan bicara, cara mempelajari setiap bahasa, dan sikap terhadap bahasa tersebut. Dalam bidang pendidikan guru yang menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan aturan akan mencegah terjadinya interferensi. Namun, interferensi akan sering timbul pada dwibahasawan pada saat mereka berbicara.

Akibat positif dari interferensi yaitu mendapatkan konsep baru atau kosakata baru dari bahasa asing atau luar, di mana konsep atau kosakata itu tidak terdapat dalam bahasa asal. Adapun akibat negatifnya dalam bidang ketatabahasaan, yaitu adanya perubahan kategori kelas kata sebagai akibat proses morfologi. Dwibahasawan lebih tahan terhadap interferensi dalam medium tulisan dari pada waktu berbicara. Rusyana (1975:64) mengemukakan bahwa interferensi berbeda-beda sehubungan dengan gaya yang digunakan dan akan berbeda-beda pula sesuai dengan peranan sosial si pembicara dalam suatu kejadian tertentu. Terdapat berbagai hubungan suasana yang dapat mempengaruhi jumlah interferensi.

2.2 Kedwibahasaan

Berkenaan dengan definisi kedwibahasaan yang dihubungkan dengan penggunaan dua bahasa, Haugen (Rusyana, 1975) mengemukakan bahwa kedwibahasaan tidak perlu menggunakan kedua bahasanya, cukuplah ia mengetahui kedua bahasa tersebut. Begitu pula, pendapat Mackey (Rusyana, 1975) yang mengatakan bahwa kedwibahasaan merupakan suatu konsep yang memiliki pengertian bahwa di dalamnya terkandung masalah tingkat, fungsi pertukaran dan interferensi.

Dengan masalah tingkat dimaksudkan sejauh mana penutur mengetahui bahasa yang digunakannya atau untuk mengukur sejauh mana penutur tersebut menjadi dwibahasawan. Dengan masalah fungsi dimaksudkan untuk mengetahui untuk apa seseorang menggunakan bahasanya. Dengan masalah pertukaran dimaksudkan untuk mengetahui seberapa luas penutur tersebut mempertukarkan bahasa-bahasa itu, bagaimana ia pindah dari satu bahasa ke bahasa lainnya dan dalam keadaan bagaimana. Dengan masalah interferensi dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana dwibahasawan menjaga bahasa-bahasa itu sehingga dapat terpisah, seberapa luas penutur tersebut mencampurkannya dan bagaimana pengaruh bahasa yang satu pada penggunaan bahasa yang lain. Untuk menyatakan bahwa seseorang itu adalah dwibahasawan, belum ada persetujuan umum mengenai tingkat kecakapan atau kemahiran seseorang dalam dua bahasa yang dijadikan ukuran.

Rusyana (1975:37-38) menyatakan bahwa pembahasan tentang definisi kedwibahasawan dan dwibahasawan merupakan masalah yang menarik. Terdapat pertentangan pendapat tentang hal itu yang kiranya sebagian timbul karena pandangan yang menyederhanakan keadaan masyarakat yang sebenarnya berseluk-beluk dan pandangan yang berbeda tentang bagaimana bahasa berfungsi. Istilah kedwibahasaan digunakan untuk menyebut orang-orang dengan berbagai kemampuan bahasa yang berbeda-beda.

Dwibahasawan ialah seseorang yang mengetahui dua buah bahasa, istilah ini juga meliputi orang yang mengetahui lebih dari dua buah bahasa, yang dikenal dengan *pluralingual*, *multilingual*, dan *polygot*. Berdasarkan adanya kenyataan orang yang mengenal satu bahasa dan lebih dari satu bahasa, para penutur dikelompokkan atas ekabahasawan dan dwibahasawan. Dalam dwibahasawan dapat dibedakan antara dwibahasawan anak-anak dan dwibahasawan dewasa.

2.3 Partikel

Partikel adalah golongan kata yang tidak dapat berdiri sendiri secara lengkap. Partikel akan memiliki arti jika berada dalam suatu kalimat atau frase. Kridalaksana (1993:221) mengemukakan bahwa partikel adalah kata yang biasanya tidak dapat diderifasi atau diinfleksikan yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal.

Dalam penulisan ini akan dijelaskan beberapa partikel dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Banjar.

1. Partikel penegas dalam bahasa Indonesia.

Ada empat macam partikel penegas dalam bahasa Indonesia: *-kah*, *-lah*, *-tah*, dan *pun*. Tiga yang pertama berupa klitika sedang yang keempat tidak. Verhaar (1999) mengatakan bahwa klitika biasanya adalah morfem yang pendek, sekitar dua silabe, biasanya satu, tidak dapat diberi tekanan, melekat pada frase atau kata lain dan memuat kata arti yang mudah dideskripsikan secara klasikal.

A. Partikel *-kah* yang bersifat manasuka dan menegaskan kalimat interogatif.**1. *-kah* mengubah kalimat menjadi kalimat interogatif**

Contoh : *Kamukah yang akan pergi?*

Kamu yang akan pergi ?

2. *-kah* bersifat manasuka, menjadikan kalimat lebih formal dan lebih halus.

Contoh : *Apakah surat dinas yang kutandatangani sudah ditempel?*

Apa surat dinas yang kutandatangani sudah ditempel?

3. *-kah* akan memperjelas kalimat sebagai kalimat interogatif.

Contoh : *Bisakah dia mengirim semua laporan itu?*

Bisa dia mengirim semua laporan itu?

B. Partikel *-lah* dipakai dalam kalimat imperatif atau deklaratif.**1. *-lah* digunakan sebagai penghalus nada perintah.**

Contoh: a. Ambillah kursi itu hari ini!

b. Rebuslah telur ini sampai matang!

2. *-lah* digunakan untuk memberikan ketegasan yang sedikit keras

Contoh: a. Itulah akibatnya jika kau langgar !

b. Dialah yang membatalkan semua jadwal kita!

C. Partikel *-tah* dipakai dalam kalimat interogatif. Namun, sebenarnya tidak memerlukan jawaban. Partikel ini banyak dipakai dalam sastra lama, namun sekarang jarang ada.

Balai Bahasa Banjarmasin

Contoh: a. Apatah artinya sebuah nama?

b. Siapatah gerangan panglima tampan itu?

D. Partikel *-pun* hanya dipakai dalam kalimat deklaratif dan dalam bentuk tulisan yang dipisahkan dari kata didepannya.

1. *-pun* untuk menegaskan arti yang diiringinya.

Contoh: a. Kami pun tidak tahu siapa pendonornya.

b. Siapa pun tidak setuju dengan keputusan itu.

2. *-pun* dipakai bersama *-lah* untuk menandakan perbuatan.

Contoh: a. Para pencopet itu pun berbarislah di lapangan

b. Tidak lama kemudian sungai pun meluaplah dengan cepatnya.

2. Partikel dalam bahasa Jawa

Menurut Wedhawati dalam tata bahasa Jawa mutakhir, secara umum partikel memiliki ciri tidak dapat didefinisikan dan tidak memiliki makna leksikal. Partikel dapat digolongkan dalam tiga jenis. Penggolongan ini didasarkan pada fungsi gramatikalnya. Ketiga jenis partikel itu ialah (1) partikel gatra pelunak *kok* dan *mbok*, (2) partikel gatra pelengkap yang meliputi *dhing*, *je*, *ya ta* dan (3) partikel pementing *ta*.

(1) Partikel pelunak *kok* dan *mbok*.

Partikel *kok* menandai ragam informal dan berfungsi membentuk gatra utama atau gatra pelengkap.

Contoh: a. *Kok ora mulih-mulih ya?*

Kenapa belum pulang juga?

b. *Wong wes sigih kok njaluk.*

Sudah kaya masih juga minta.

c. *Aku ora budhal kok.*

Aku tidak jadi berangkat.

d. *Adhimu ora sinau kok.*

Adikmu tidak belajar.

e. *Wong wes tuwo kok rabi maneh.*

Sudah tua masih menikah lagi.

f. *Kok kober-kobere njupui godhong ning pager.*

Sempat-semptomnya mengambil daun di pagar.

Partikel *-mbok* menandai ragam informal yang berfungsi membentuk gatra pendahulu atau gatra utama.

Contoh: a. *wakmu iki mAbok ojo turu thok.*

Kamu ini jangan tidur aja.

b. *Lek panas ngene mbok yo udhan.*

Kalau panas gini, hujan enak.

c. *Mbok mampir rene ngopi dhisik.*

Mampir kesini minum kopi dulu.

d. *Mbok ditumpakno pesawat aku ora gelem.*

Meskipun dinaikkan pesawat aku tidak mau.

(2) Partikel pelengkap *dhing*, *je ya ta*.

Partikel *dhing* dan *ta* digunakan pada tingkat ngoko dan krama. Pada tingkat madya partikel *ja* diganti dengan *туру*. Pada tingkat madya dan krama partikel *ya* diganti dengan *nggih*.

a. *dhing* menyatakan arti pengingkaran.

Contoh: a. *Wes uwanen dhing gayane kaya sik jaka.*

Sudah ubanan tapi gayanya seperti perjaka.

b. *Jatahe loro dhing sik njaluk mane.*

Jatahnya sudah dua tapi masih minta lagi.

b. *je* menyatakan penegasan kebenaran dari apa yang disebutkan sebelumnya.

Contoh: a. *Anane iyo je.*

Memangnya iya.

b. *Anakku je sing ngombe.*

Anakku yang meminumnya.

c. *ya* menyatakan arti meminta persetujuan, jawaban atau perhatian pada lawan bicara pada hal-hal sebelumnya.

Contoh: a. *Iku bapakmuya.*

Itu bapakmu ya.

b. *Mengko dolan nang omahku ya.*

Nanti main ke rumah saya ya.

d. *ta* menyatakan arti meminta konfirmasi akan hal-hal sebelumnya.

Contoh: a. *Awakmu ta sing nyelang?*

Kamukan yang pinjam?.

b. *Ora usah kesusu ta.*

Gak usa terburu-buru.

(3) Partikel pementing *ta*.

Partikel ini memiliki bentuk yang sama dengan partikel pelengkap *ta*, namun fungsinya yang berbeda. Partikel pementing *ta* berfungsi sebagai penanda frase.

Partikel ini menyatakan arti memberikan penekanan.

Contoh: a. *Senajan ta awakmu sugih, aku ora bakal ngeriwuki.*

Meskipun kamu kaya, aku tidak mau merepotkan.

b. *Umpama ta bojomu wes teko, dheweke ora bakal nesu.*

Seandainya suamimu sudah datang, dia tidak akan marah.

Balai Bahasa Banjarmasin

3. Pembahasan

Percakapan berikut menunjukkan interferensi partikel bahasa Banjar dalam bahasa Jawa.

3.1 Interferensi partikel *-kah*

Percakapan berikut menunjukkan penggunaan partikel bahasa Banjar, yaitu *-kah* dalam bahasa Jawa.

1. X: "Nandhur opo pak?"

Y: "Aku nandhur kelor ngelolor-ngelolor. Iki engkok suwe-suwe ngono juakah?"

2. X: "Pak niki daftar bukune."

Y: "Iki vocab sing anu ikukah bu, lain sing verb?"

Percakapan 1 dan 2 di atas adalah contoh interferensi partikel *-kah* yang memiliki makna sebagai partikel tanya. Partikel *-kah* dapat menempati posisi tengah atau akhir kalimat. Jika diterjemahkan dalam bahasa Jawa partikel *-kah* pada percakapan 1 dan 2 memiliki makna yang sama dengan partikel *-ta*.

Berikut adalah membenaran percakapan 1 dan 2 tersebut dalam bahasa Jawa, dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

1. X: "Nandhur opo pak?"

Y: "Aku nandhur kelor ngelolor-ngelolor, iki engkok suwe-suwe ngono pisan ta?"

X: "Menanam apa pak?"

Y: "Saya menanam kelor menjalar-jalar, apakah ini nanti lama-lama seperti itu juga?"

2. X: "Pak niki daftar bukune."

Y: "Iki vocab sing anu iku ta bu, lain sing verb?"

X: "Pak ini daftar bukunya."

Y: "Apakah ini vocab yang itu, bukan yang verb?"

Percakapan berikut juga menunjukkan interferensi partikel *-kah* dalam bahasa Jawa.

3. X: "Pak pokok e taon iki melok o CPNS, be e rejeki?"

Y: "Ketok e iki emboh nang SMKkah ao liane."

4. X: "Nopo o kok mboten ponakan mawon?"

Y: "Wes podo kuliah kabeh. Tiyang mriku bu, daripadakerja ten mriki mending ten Korea, dadi pembantukah opokah."

Percakapan 3 dan 4 di atas adalah contoh interferensi partikel *-kah* yang memiliki makna sebagai penegas. Jika diterjemahkan dalam bahasa Jawa partikel *-kah* pada percakapan 3 dan 4 tersebut memiliki makna yang sama dengan partikel *-ta*. Berikut ini adalah membenaran percakapan 3 dan 4 dalam bahasa Jawa dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

3. X: "Pak pokok e taon iki melok o CPNS, be e rejeki?."
Y: "Ketok e iki emboh, nang SMK ta ato liane."
X: "Pak pokoknya tahun ini ikut CPNS, mungkin rejeki."
Y: "Sepertinya ini tidak tahu, ke SMK atau yang lain."
4. X: "Nopo o kok mboten ponakan mawon?."
Y: "Wes podo kuliah kabeh. Tiyang mriku bu, daripada kerja ten mriki mending ten Korea, dadi pembantu ta opo ta."
X: "Kenapa kok tidak keponakan saja?."
Y: "Sudah kuliah semua. Orang di situ bu, daripada kerja di sini lebih baik ke Korea, jadi pembantu atau yang lain."

3.2 Interferensi partikel *-pang*

Percakapan 5, 6, 7, dan 8 menunjukkan penggunaan partikel bahasa Banjar yaitu *-pang* dalam bahasa Jawa.

5. X: "Wekku iku ancene tiket larang."

Y: "Aku ajeng tak edhol pak Endro telung atus*pang*."

Percakapan 5 adalah contoh interferensi partikel *-pang* yang memiliki makna menyatakan penyesalan, karena dalam percakapan tersebut X memiliki tiket yang lebih mahal daripada Y. Jika diterjemahkan dalam bahasa Jawa partikel *-pang* pada percakapan 5 tersebut memiliki makna yang sama dengan partikel *-yha* yang memiliki arti meminta persetujuan pada hal-hal sebelumnya karena pada dialog di atas sifatnya bercanda. Berikut ini adalah membenaran percakapan 5 dalam bahasa Jawa dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

5. X: "Wekku iki ancene tiket larang."

Y: "Aku ajeng tak edhol pak Endro telung atus*yha*."

X: "Punyaku itu memang pada saat tiket lagi mahal."

Y: "Punya saya mau kujual ke pak Endro tiga ratus."

Selanjutnya adalah contoh 6.

6. X: "Keong opo bekecot?"

Y: "Biasane keong iku kan ditak i bu, gak taupang kalo bekecot."

Partikel *-pang* pada percakapan 6 memiliki makna sebagai penegas karena dalam percakapan tersebut Y merasa tidak tahu cara memakan bekecot. Jika diterjemahkan dalam bahasa Jawa partikel *-pang* pada percakapan 6 memiliki makna yang sama dengan partikel *-je* dalam bahasa Jawa yang memiliki makna menegaskan kebenaran dari apa yang disebutkan sebelumnya. Dalam hal ini kebenaran tentang ketidaktahuan cara makan bekecot. Berikut adalah membenaran percakapan 6 dalam bahasa Jawa dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

6. X: "Keong opo bekecot?"

Y: "Biasane keong iku kan ditariki bu, gak tau *je* kalo bekecot."

Balai Bahasa Banjarmasin

X: "Keong apa bekicot?"

Y: "Biasanya keong itu ditarik, tidak tahu kalau bekicot."

Selanjutnya adalah contoh 7

7. X: "*Bu mbayar bu, tulungpang walikelas.*"

Y: "*Iyo.*"

Partikel *-pang* pada percakapan 7 memiliki makna sebagai pelemah dalam permintaan. Jika diterjemahkan dalam bahasa Jawa partikel *-pang* pada percakapan 7 memiliki makna yang sama dengan partikel *-yha*. Partikel *-yha* memiliki makna sebagai peminta perhatian pada lawan bicara pada hal-hal sebelumnya. Meminta perhatian di sini dilakukan dengan cara yang lembut agar permintaan bantuan tersebut dapat diterima dan diperhatikan. Berikut ini adalah pembenaran percakapan 7 dalam bahasa Jawa, dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

7. X: "*Bu mbayar bu, tulung yha walikelas.*"

Y: "*Iyo.*"

X: "Bu bayar bu, tolong ya walikelas."

Y: "Iya."

Selanjutnya adalah contoh 8

8. X: "*Menengpang aku gak krungu.*"

Y: "*Sepurane.*"

Partikel *-pang* pada percakapan 8 di atas memiliki makna menyatakan bujukan. Jika diterjemahkan dalam bahasa Jawa partikel *-pang* memiliki makna yang lebih sesuai dengan partikel penting *ta* karena partikel ini menyatakan arti memberi penegasan. Dalam hal ini X meminta Y diam. Berikut ini adalah pembenaran percakapan 8 dalam bahasa Jawa, dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

8. X: "*Meneng ta, aku gak krungu.*"

Y: "*Sepurane.*"

X: "Tolong diam, saya tidak kedengaran."

Y: "Maaf."

3.3 Interferensi partikel *-lah*

Percakapan 9, 10, dan 11 menunjukkan penggunaan partikel bahasa Banjar yaitu *-lah* dalam bahasa Jawa.

9. X: "*Pak, mene aelah*".

Y: "*Iyo wes*".

Percakapan 9 adalah contoh interferensi partikel *-lah* yang memiliki makna meminta konfirmasi, yaitu tentang waktu. Makna partikel *-lah* jika diterjemahkan dalam bahasa Jawa hampir sama dengan partikel *-yha*, yaitu menyatakan arti meminta persetujuan, jawaban atau perhatian pada lawan bicara pada hal-hal sebelumnya. Berikut ini adalah

pembenaran percakapan 9 dalam bahasa Jawa dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

9. X: "*Pak, mene aelah.*"

Y: "*Iyo wes.*"

X: "*Pak, besok aja ya.*"

Y: "*Iya sudah.*"

Selanjutnya adalah contoh 10

10. X: "*Masuknya di mana, anu ikulah.*"

Y: "*Sebelah PGRI.*"

Percakapan 10 adalah contoh interferensi partikel *-lah* yang memiliki makna perasaan ragu-ragu sehingga perlu konfirmasi, yaitu tentang arah menuju suatu tempat. Jika diterjemahkan dalam bahasa Jawa maknanya hampir sama dengan partikel *-yha*, yaitu menyatakan arti meminta persetujuan, jawaban, atau perhatian pada lawan bicara pada hal-hal sebelumnya. Berikut ini adalah pembenaran dari percakapan 10 dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

10. X: "*Masuknya di mana, anu ikuyha.*"

Y: "*Sebelah PGRI.*"

X: "*Masuknya di mana, yang itu ya.*"

Y: "*Sebelah PGRI.*"

Selanjutnya adalah contoh 11

11. X: "*Lha niku jam tangan e tonggo ta?*"

Y: "*Yo iyo. Yo weslah tuku mane wae.*"

Percakapan 11 adalah contoh interferensi partikel *-lah* yang memiliki makna menyatakan harapan. Jika diterjemahkan dalam bahasa Jawa maknanya hampir sama dengan partikel *-yha*, namun di sini lebih sesuai jika partikel *-yha* tidak ditulis. Berikut ini adalah pembenaran percakapan 11 dalam bahasa Jawa dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

11. X: "*Lha niku jam tangan e tonggo ta?*"

Y: "*Yo iyo. Yo wes tuku mane wae.*"

X: "*Apakah itu jam tangannya tetangga?.*"

Y: "*Ya jelas, sudahlah beli lagi.*"

3.4 Interferensi partikel *kalo*

Percakapan berikut menunjukkan penggunaan partikel bahasa Banjar yaitu *kalo* dalam bahasa Jawa.

12. X: "*Masa mabuan bu.*"

Y: "*Engge. Tambah nek teng Malang, dalane lika-liku kalo.*"

Percakapan 12 di atas adalah contoh interferensi partikel *kalo* ke dalam bahasa Jawa. Makna partikel *kalo* dalam bahasa Banjar adalah sebagai penegas atau membenarkan. Apabila dilihat dari maknanya

Balai Bahasa Banjarmasin

partikel *kalo* memiliki makna yang hampir sama dengan partikel *-je* dalam bahasa Jawa. Akan tetapi dalam dialog sehari-hari masyarakat lebih banyak menggunakan partikel *-kan* untuk menegaskan maksudnya. Berikut ini adalah pembenaran percakapan 12 dalam bahasa Jawa dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

12. X: "Masa mabuan bu?"

Y: "Engge. Tambah nek teng Malang, dalane lika-liku *kan*."

X: "Masa sering mabuk bu?"

Y: "Iya. Apalagi kalu ke Malang, jalannya lika-liku."

4. Penutup

4.1 Simpulan

Setelah menganalisa dialog-dialog yang diungkapkan oleh responden dapat ditemukan adanya interferensi partikel bahasa Banjar dalam bahasa Jawa. Hal tersebut terjadi sebagai akibat pengenalan responden yang berbahasa Jawa dengan bahasa Banjar. Para responden ini dapat digolongkan sebagai dwibahasawan. Sebagai dwibahasawan mereka saling berinteraksi yang kebanyakan menggunakan bahasa campuran, antara lain dengan menggunakan campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Banjar atau bahasa Banjar dan bahasa Indonesia. Dengan penggunaan bahasa campuran tersebut maka terjadilah interferensi dalam tuturannya.

Penelitian ini hanya dibatasi pada interferensi partikel saja. Interferensi partikel bahasa Banjar dalam bahasa Jawa umumnya terjadi karena mereka kurang menguasai bahasa Banjar namun mereka ingin berbahasa Banjar dan mereka sering mendengarkan partikel bahasa Banjar yang diucapkan baik dalam kalimat berbahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jawa.

Dari hasil analisis kebanyakan interferensi yang sering diucapkan adalah partikel *-kah*, *-lah*, *-pang* dan *kalo*. Makna partikel tersebut jika diterjemahkan dalam bahasa Jawa maknanya sama dengan partikel *-ta*, *-je*, *-dhing*, *yha* dan *-kan*.

Makna partikel bahasa Banjar dengan makna partikel bahasa Jawa tergantung pada konteks dialog. Partikel *-kah* dalam bahasa Banjar memiliki makna sebagai penegas dan partikel tanya, partikel ini sama maknanya dengan partikel *ta* dalam bahasa Jawa. Partikel *-pang* dalam bahasa Banjar yang memiliki makna menyatakan penyesalan, partikel ini memiliki makna yang hampir sama dengan partikel *-yha* dalam bahasa Jawa. Partikel *-pang* yang memiliki makna sebagai penegas sama maknanya dengan partikel *-je* yang memiliki makna menegaskan kebenaran dari apa yang disebutkan sebelumnya. Partikel *-pang* yang

memiliki makna sebagai pelemah dalam permintaan, memiliki makna yang sama dengan partikel *-yha* yaitu sebagai peminta perhatian pada lawan bicara pada hal-hal sebelumnya. Partikel *-pang* yang memiliki makna menyatakan bujukan, memiliki makna yang lebih sesuai dengan partikel pementing *ta*. Partikel *-lah* yang memiliki makna meminta konfirmasi dan menyatakan perasaan ragu-ragu, memiliki makna yang sama dengan partikel *-yha*, yaitu menyatakan arti meminta persetujuan, jawaban atau perhatian pada hal-hal sebelumnya. Partikel *-lah* yang memiliki makna menyatakan harapan memiliki makna yang hampir sama dengan partikel *-yha*, meskipun partikel *-yha* tidak perlu ditulis. Partikel *kalo* yang memiliki makna sebagai penegas atau membenarkan memiliki makna yang sama dengan partikel *-je*, tapi dalam dialog sehari-hari lebih sering menggunakan partikel *-kan*.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas kita dapat mengetahui wujud dan jenis interferensi partikel bahasa Banjar dalam bahasa Jawa, sehingga dapat menggambarkan keadaan sebenarnya pemakaian partikel bahasa Banjar dalam bahasa Jawa di masyarakat. Penelitian mengenai interferensi partikel bahasa Banjar dalam bahasa Jawa ini merupakan pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan objek yang sejenis. Hal ini berarti masih banyak cabang-cabang interferensi yang belum diteliti. Oleh karena itu penelitian lanjutan perlu dilakukan pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwsilah, A. Chaerdar. 2005. *Pengantar Penelitian Linguistik Terapan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Alwi, Hasan, dkk 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul & Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ideham, M.Suriansyah, dkk. 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaan*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Jahdiah, dkk. 2004. *Interjeksi dan Partikel Bahasa Banjar*. Banjarmasin: Bagian Proyek pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Martina, dkk. 2005. *Interferensi Dialek Melayu Pontianak Terhadap Bahasa Indonesia*. Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- Masinambow, E.K.M. & Paul Haenan. 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rusyana, Yus. 1975. *Interferensi Morfologi Pada Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Anak-Anak Yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar di Daerah Provinsi Jawa Barat*. Jakarta: Disertasi.
- Sugono, Dendi, dkk. 2001. *Bahasa Daerah dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Zakaria, Sofyan. 1997. *Wisata Bahasa*. Bandung: Humaniora Utama Press.

SENARAI KOSAKATA DASAR SWADESH BAHASA BAKUMPAI DI KABUPATEN BARITO KUALA

Jahdiah

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berawal dengan adanya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Kedudukan ini dimungkinkan pula oleh kenyataan bahwa bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu yang telah dipakai sebagai *Lingua Franca* di seluruh kepulauan Indonesia. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebangsaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) lambang pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya.

Selain berkedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara, sesuai dengan ketentuan yang tertera di dalam UUD 1945 BAB XV Pasal 36. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Sehubungan dengan kedudukan bahasa Indonesia seperti yang dikemukakan di atas, maka peranan bahasa daerah yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara tidak sedikit. Hal ini sesuai dengan penjelasan UUD 1945 BAB XV Pasal 36, yang menerangkan bahwa bahasa daerah yang tersebar di wilayah nusantara merupakan unsur kebudayaan nasional yang hidup dan dilindungi oleh negara.

Bahasa daerah menjalankan tugasnya sebagai (1) lambang kebudayaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, dan (4) sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah. Di samping itu, di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) penunjang bahasa nasional, (2) sumber bahan pengembangan bahasa nasional, dan (3) bahasa pengantar pada tingkat permulaan di sekolah dasar.

Bahasa Bakumpai merupakan salah satu bahasa yang kita jumpai di Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Mayoritas penutur bahasa Bakumpai mendiami daerah Kabupaten Barito Kuala, Provinsi

Kalimantan Selatan. Bahasa Bakumpai merupakan bahasa minoritas di Kalimantan Selatan yang mayoritas bahasa Banjar. Di Provinsi Kalimantan Tengah bahasa Bakumpai tinggal berkelompok-kelompok dalam jumlah yang kecil-kecil sebagai kelompok perantaraan dari daerah asalnya di Kabupaten Barito Kuala, penutur bahasa Bakumpai terkenal suka merantau.

Bahasa Bakumpai sering juga disebut bahasa Marabahan, sesuai dengan nama kota terbesar di Kabupaten Marabahan. Kalau dibandingkan dengan bahasa Kahayan atau bahasa Dayak Ngaju ternyata hubungan kedua bahasa ini sangat erat, bahkan dapat dikatakan bahasa Bakumpai merupakan dialek Dayak Ngaju.

Wilayah penutur aktif bahasa Bakumpai yang menyebar di seluruh perkampungan di tepian Sungai Barito wilayah Provinsi Kalimantan Tengah yang memang sebagian besar berasal dari asli orang Bakumpai. Adapun permukiman penduduk di daerah sepanjang Sungai Barito meliputi dua kabupaten yaitu Kabupaten Barito Selatan dengan ibu kotanya Buntok, Kabupaten Barito Utara ibukotanya Muara Teweh, dan dapat pula di tambah lagi dengan Kabupaten Administratif Murung Raya. Berkedudukan di Puruk Cahu. Pada kawasan sepanjang perkampungan di seluruh daerah kabupaten tersebut terdapat ±100.000 jiwa penutur aktif bahasa Bakumpai namun yang memahami bahasa tersebut diperkirakan hampir mencakup seluruh daerah Kalimantan Tengah karena ada kemiripannya dengan bahasa Dayak Ngaju.

Berbagai cara dan pendekatan untuk kegiatan inventaris bahasa telah dikemukakan oleh para ahli bahasa. Salah satu pendekatan ilmiah yang dianggap baik dalam usaha inventarisasi bahasa ialah pemetaan bahasa dengan kajian geografis dialek. Kajian geografi dialek dianggap efektif karena 1) bahasanya menyeluruh mulai dari variasi-variasi yang dianggap tidak beda sampai beda bahasa, 2) datanya mudah diperoleh karena sifatnya sinkronis, dan kajian geografi dialek menggunakan pemetaan bahasa sebagai dasar untuk batasan-batasan yang lebih dalam.

2. Masalah

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan kosakata dasar Swadesh di Kabupaten Barito Kuala. Sehubungan dengan hal itu, diidentifikasi beberapa permasalahan pokok yang memerlukan deskripsi lebih lanjut, yaitu mengenai: (1) titik pengamatan, (2) usia dan letak geografis desa, (3) senarai 200 kosakata dasar Swadesh, dan (4) klasifikasi kosakata dasar Swadesh.

Balai Bahasa Banjarmasin

3. Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Desa Sei Lirik

Desa Sei Lirik terdapat di Kecamatan Bakumpai. Desa ini dibangun sekitar 50-100 tahun yang lalu. Struktur tanahnya berupa hutan yang berawarawa.

Penduduk Desa Sei Lirik berjumlah 442 jiwa dengan persentase, yaitu pria 40% dan wanita 60%. Persentasi penduduk berumur: (1) di bawah 20 tahun 30%, (2) antara 20-40 tahun 40%, dan (3) di atas 40 tahun 30%.

Agama yang dianut penduduk Desa Sei Lirik adalah Islam, yaitu 100% memeluk agama Islam.

Jenis pekerjaan yang ditekuni penduduk Desa Sei Lirik untuk dijadikan sumber mata pencarian mayoritas bertani, hanya sebagian kecil saja berdagang, yaitu 98% bertani, 1% berdagang, dan 1% pegawai.

Pendidikan di Desa Sei Lirik yang tamat SD 30%, SLTP 10%, SLTA 5%, PT 1%, tidak bersekolah 54%, dan sarjana asal desa 1%. Sarana pendidikan yang ada di Desa Sei Lirik hanya terdapat satu buah sekolah dasar saja.

Informan dan pengumpul data dalam penelitian ini adalah:

Informan

- | | |
|--|-------------------------------|
| a. Nama | : Minah binti Imar |
| b. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| c. Usia | : 45 tahun |
| d. Tempat Lahir | : Sei Lirik |
| e. Pendidikan Tertinggi | : SD |
| f. Pekerjaan | : Petani |
| g. Tinggal di desa ini sejak tahun | : 1962 |
| h. Bepergian ke luar desa | : jarang sekali |
| i. Bahasa yang digunakan di rumah | : Bakumpai |
| k. Bahasa yang digunakan di masyarakat | : Bakumpai |
| l. Bahasa yang digunakan di tempat kerja | : Bakumpai |
| m. Bahasa yang digunakan di perjalanan | : Bakumpai dan Banjar |
| n. Bahasa lain yang dikuasai | : Bahasa Indonesia dan Banjar |
- Pengumpul Data
- | | |
|--------------|----------------------------------|
| a. Nama | : Sudirwo, A.Md. |
| b. Pekerjaan | : Staf Balai Bahasa Banjarmasin. |

3.2 Senarai Kosakata Dasar Swadesh Bahasa Bakumpai

TABEL I

SENARAI KOSAKATA DASAR SWADESH BAHASA BAKUMPAI

Nomor	Kode Glos Kosakata Dasar	Realisasi
1.	abu	β β ββ
2.	air	β β β β β
3.	akar	β β β β
4.	alir (me)	β β β β β β β β
5.	anak	β β β β
6.	angina	β β β β
7.	anjing	β β β
8.	apa	β β β β β β ββ β β β
9.	api	β β β β
10.	apung (me)	β β β β β β
11.	asap	β β β β β
12.	awan	β β β β
13.	ayah	β β β
14.	bagaimana	β β β β β β β β β β
15.	baik	ββ β β β
16.	bakar	β β β β β
17.	balik	ββ β β β
18.	banyak	β β β
19.	baring	β β β β β β
20.	baru	ββ β β β β
21.	basah	ββ ββ β β
22.	batu	β β β β
23.	beberapa	β β β β β β β β
24.	belah (me)	β β β β β β
25.	benar	β β β β β
26.	bengkak	β β β ββ β
27.	benih	β β β β β β β β β β
28.	berat	ββ ββ β β β
29.	berenang	β β β β β β β β ββ β β β β β
30.	beri	β β β β

Balai Bahasa Banjarmasin

31.	berjalan	β β β β β β β β
32.	besar	β β β
33.	bilamana	β β β β β β β β β β
34.	binatang	β β β β β β
35.	bintang	β β β β β β
36.	buah	β β β β
37.	bulan	β β β β β
38.	bulu	β β β β
39.	bunga	β β β β β β
40.	bunuh	β β β β
41.	buru (ber)	β β β β β β β β
42.	buruk	β β β β β
43.	burung	β β β β β
44.	busuk	β β β β β
45.	cacing	β β β β β
46.	cium	β β β β β β β β β β β β
47.	cuci	β β β β β
48.	daging	β β β β β
49.	dan	β β β β β
50.	danau	β β β β β
51.	darah	β β β β
52.	datang	β β β β β
53.	daun	β β β β β
54.	debu	β β β β
55.	dekat	β β β β β
56.	dengan	β β β β β
57.	dengar	β β β β β
58.	di dalam	β β β β β β β β
59.	di mana	β β β β β β β β
60.	di sini	β β β β β β β β
61.	di situ	β β β β β β β β
62.	pada	β β
63.	dingin	β β β β β β β β
64.	diri (ber)	β β β β β β β β
65.	dorong	β β β β
66.	dua	β β β β
67.	duduk	β β β β β β β β
68.	ekor	β β β β β β

69.	empat	β β β β
70.	engkau	β β β β
71.	gali	β β β β β
72.	garam	β β β β
73.	garuk	β β β β β
74.	gemuk, lemak	β β β β β β β
75.	gigi	β β β β β β
76.	gigit	β β β β β β
77.	gosok	β β β β β
78.	gunung	β β β β β
79.	hantam	β β β β β β
80.	hapus	β β β β β β β
81.	hati	β β β β
82.	hidung	β β β β β
83.	hidup	β β β β β
84.	hijau	β β β β β β β
85.	hisap	β β β β
86.	hitam	β β β β β β β
87.	hitung	β β β β β
88.	hujan	β β β β
89.	hutan	β β β β β β β β β
90.	ia	β β β
91.	ibu	β β β
92.	ikan	β β β β
93.	ikat	β β β β β
94.	ini	β β β β β
95.	isteri	β β β β
96.	itu	β β β β
97.	jahit	β β β β β
98.	jalan (ber)	β β β β β β β β
99.	jantung	β β β β β β
100.	jatuh	β β β β β β β β β β β β β β β β
101.	jauh	β β β β β β β β β β
102.	kabut	β β β β β
103.	kaki	β β β
104.	kalau	β β β β β
105.	kami, kita	β β β β β β β β β
106.	kamu	β β β β

Balai Bahasa Banjarmasin

107.	kanan	β β β β β β
108.	Karena	β β β β β β β β
109.	kata (ber)	ββ β β β β β β β
110.	kecil	β β β β β
111.	kelahi (ber)	β β β β β β β β
112.	kepala	β β β β β β β
113.	kering	β β β β β
114.	kiri	β β β β β β
115.	kotor	β β β β β
116.	kuku	β β β β
117.	kulit	β β β β β
118.	kuning	ββ β β β β β
119.	kutu	β β β β
120.	lain	ββ β β β
121.	langit	β β β β β
122.	laut	β β β β
123.	lebar	β β β β β β β β β β
124.	leher	β β β β
125.	lelaki	β β β β β β
126.	lempar	β β β β β β β β β β β β β β β β
127.	licin	β β β β β β β
128.	lidah	β β β β
129.	lihat	β β β β β β β β β β
130.	lima	β β β β
131.	ludah	β β β β
132.	lurus	β β β β β β β β β β β β
133.	lutut	β β β
134.	main	β β β β
135.	makan	β β β β β
136.	malam	β β β β β β β
137.	mata	β β β β
138.	matahari	β β β β β β β β β β
139.	mati	β β β β β
140.	merah	ββ β β β β β β
141.	mereka	β β β β
142.	minum	β β β β β
143.	mulut	β β β β

144.	muntah	β β β β
145.	nama	β β β β β β β β
146.	napas	β β β β β β β β
147.	nyanyi	β β β β
148.	orang	β β β β
149.	panas	β β β β β β
150.	panjang	β β β β β β
151.	pasir	β β β β β β β β β β β β
152.	pegang	β β β β β
153.	pendek	β β β β β β
154.	peras	β β β β β
155.	perempuan	β β β β
156.	Perut	β β β β β
157.	pikir	β β β β β
158.	pohon	ββ β β β β β β β β β
159.	potong	β β β β β
160.	punggung	β β β β β
161.	pusar	β β β β β
162.	putih	β β β β β β
163.	rambut	β β β β β
164.	rumput	β β β
165.	satu	β β β
166.	saya	β β β β
167.	sayap	β β β β β β β
168.	sedikit	β β β β
169.	sempit	β β β β β
170.	semua	β β β β β β β β β β
171.	siang	β β β β β β
172.	siapa	β β β β β
173.	suami	ββ β β
174.	sungai	β β β β β
175.	tahu	β β β β β β β
176.	tahun	β β β β
177.	tajam	ββ β β β β
178.	takut	β β β β β
179.	tali	β β β β
180.	tanah	β β β β β
181.	tangan	β β β β

Balai Bahasa Banjarmasin

182.	tarik	β β β β β β β β β β β β β
183.	tebal	β β β β β β
184.	telinga	β β β β β β
185.	telur	β β β β β β β β
186.	terbang	β β β β β β β β β β
187.	tertawa	β β β β β β
188.	tetek	β β β β
189.	tidak	β β β β
190.	tidur	β β β β β β β β
191.	tiga	β β β β
192.	tikam (me)	β β β β β
193.	tipis	β β β β β
194.	tiup	β β β β β
195.	tongkat	β β β β β β β β β β β β
196.	tua	β β β β β
197.	tulang	β β β β β
198.	tumpul	β β β β β β
199.	ular	β β β β β β β β β β β β
200.	usus	ββ β β β β β β β β

3.3 Klasifikasi Bentuk Kosakata Dasar Swadesh Bahasa Bakumpai

TABEL 2

JUMLAH KOSAKATA DASAR SWADESH BERKATEGORI VERBA

Nomor urut 200 kosakata dasar Swadesh	Kosakata Swadesh Berkategori Verba	Realisasi
4.	alir (me)	β β β β β β β β
10.	apung (me)	β β β β β β
16.	baker	β β β β β
17.	balik	ββ β β β
19.	baring	β β β β β β
21.	basah	ββ ββ β β
24.	belah (me)	β β β β β β
29.	berenang	β β β β β β β β ββ β β β β β
30.	beri	β β β β
31.	berjalan	β β β β β β β β
40.	bunuh	β β β β
41.	buru (ber)	ββ β β β β β
46.	cium	β β β β β β β β β β β
47.	cuci	ββ β β β
52.	datang	β β β β β
57.	dengar	β β β β β
64.	diri (ber)	β β β β β β
65.	dorong	β β β β
67.	duduk	β β β β β β
71.	dali	β β ββ β
73.	garuk	β β β β β
76.	gigit	β β β β β β
77.	gosok	β β β β β
80.	hapus	β β β β β β β
83.	hidup	ββ β β β
84.	hijau	ββ β β β β β
85.	hisap	β β β β
87.	hitung	β β β β β
97.	jahit	β β β β β

Balai Bahasa Banjarmasin

100.	jatuh	β β ββ β β β β β β β β β β β β β β β β β β
109.	kata (ber)	ββ β β β β β β
111.	kelahi (ber)	β β β β β β β β
126.	lempar	β β β β β β β β β β β β β β β β β
129.	lihat	β β β β β β β β β β
134.	main	β β β β
134.	main	β β β β
135.	makan	β β β β β
139.	mati	β β β β β
142.	minum	β β β β β
144.	muntah	β β β β
147.	nyanyi	β β β β
148.	orang	β β β β
152.	pegang	β β ββ β
154.	peras	β β β β β
156.	perut	β β β β β
159.	potong	β β β β β
175.	tahu	β β β β β β β
182.	tarik	β β β β β β β β β β β β β
187.	tertawa	β β β β β β
190.	tidur	ββ β β β β β
192.	tikam (me)	β β β β β
194.	tiup	β β β β β
195.	tongkat	β β β β β β β β β β β β
196.	tua	ββ β β β
197.	tulang	β β β β β
198.	tumpul	β β β β β β
199.	ular	β β β β β β β β β β β β
200.	usus	ββ β β β β β β β β

TABEL 3
JUMLAH KOSAKATA DASAR SWADESH BERKATEGORI
ADJEKTIVA BAHASA BAKUMPAI

Nomor urut 200 kosakata dasar Swadesh	Kode Glos Kosakata Dasar	Realisasi
15.	baik	β β β β β
18.	banyak	β β β
20.	baru	β β β β β β
25.	benar	β β β β β
26.	bengkak	β β β β β β
28.	berat	β β β β β β β
32.	besar	β β β
44.	busuk	β β β β β
55.	dekat	β β β β β β
63.	dingin	β β β β β β β
74.	gemuk, lemak	β β β β β β β
84.	hijau	β β β β β β β
86.	hitam	β β β β β β β
101.	jauh	β β β β β β β β β β β
110.	jecil	β β β β β
113.	jering	β β β β β
115.	kotor	β β β β β
118.	kuning	β β β β β β β
123.	lebar	β β β β β β β β β β β
127.	licin	β β β β β β β
132.	lurus	β β β β β β β β β β β β
140.	merah	β β β β β β β β
149.	panas	β β β β β β
150.	panjang	β β β β β β
162.	putih	β β β β β β
168.	sedikit	β β β β
169.	sempit	β β β β β
177.	tajam	β β β β β β
178.	takut	β β β β β
183.	tebal	β β β β β β
193	tipis	β β β β β

196.	tua	BB B B B
198.	tumpul	B B B B B B

TABEL 4
JUMLAH KOSAKATA DASAR SWADESH BERKATEGORI VERBA
NOMINA

Nomor urut 200 kosakata dasar Swadesh	Kode Glos Kosakata Dasar	Realisasi
1.	abu	B B BB
2.	air	B B B B B
3.	akar	B B B B
4.	alir (me)	B B B B B B B B
5.	anak	B B B B
6.	angina	B B B B
7.	anjing	B B B
8.	apa	B B B B B B BB B B B
9.	api	B B B B
11.	asap	B B B B B
12.	awan	B B B B
13.	ayah	B B B
17.	balik	BB B B B
22.	batu	BB B B
27.	benih	B B B B B B B B B B
34.	binatang	B B B B B B
35.	bintang	BB B B B B
36.	buah	BB B B
37.	bulan	BB B B B
38.	bulu	BB B B
39.	bunga	B B B BB B
43.	burung	BB B B B
45.	cacing	B B B B B
48.	daging	B B B B B
50.	danau	B B B B B
51.	darah	B B B B
53.	daun	B B B B B

Balai Bahasa Banjarmasin

68.	ekor	BB B B B B
70.	engkau	B B B B
72.	garam	B B B B
75.	gigi	B B B B B B
78.	gunung	B B B B B
81.	hati	B B B B
82.	hidung	B B B B B
88.	hujan	B B B B
89.	hutan	B B B B B B B B B
91.	ibu	B B B
92.	ikan	B B B B
93.	ikat	B B B B B
95.	isteri	B B B B
99.	jantung	B B B B B B
102.	kabut	B B B B B
103.	kaki	B B B
107.	kanan	B B B B B B
112.	kepala	B B B B B B B
114.	kiri	B B B B B B
116.	kuku	B B B B
117.	kulit	B B B B B
119.	kutu	B B B B
121.	langit	B B B B B
122.	laut	B B B B
124.	leher	B B B B
125.	lelaki	B B B B B B
128.	lidah	B B B B
129.	lihat	B B B B B B B B B B
131.	ludah	B B B B
133.	lutut	B B B
136.	malam	B B B B B B B
137.	mata	B B B B
138.	matahari	B B B B B B B B B B
143.	mulut	B B B B
145.	nama	B B B B B B B B B
146.	napas	B B B B B B B B
148.	orang	B B B B
151.	pasir	B B B B B B B B B B B B

Balai Bahasa Banjarmasin

155.	perempuan	BB B B
156.	perut	B B B B B
157.	pikir	B B B B B
158.	pohon	BB B B B B B B B B
160.	punggung	B B B B B
161.	pusar	B B B B B
162.	putih	BB B B B B
163.	rambut	BB B B B
164.	rumput	B B B
167.	sayap	B B B B B B B
171.	siang	B B B B B B
174.	sungai	B B B B B
176.	tahun	B B B B
179.	tali	B B B B
180.	tanah	B B B B B
184.	telinga	B B B B B B
185.	telur	B B B B B B B B
188.	tetek	B B B B
195.	tongkat	B B B B B B B B B B B B
197.	tulang	B B B B B
199.	ular	B B B B B B B B B B B B
200.	usus	BB B B B B B B B B

TABEL 5
JUMLAH KOSAKATA DASAR SWADESH BERKATEGORI
PRONOMINA

Nomor urut 200 kosakata dasar Swadesh	Kode Glos Kosakata Dasar	Realisasi
8.	apa	B B B B B B B B B B
14.	bagaimana	B B B B B B B B B B
23.	beberapa	B B B B B B B B
33.	bilamana	B B B B B B B B B
58	di dalam	B B B B B B B
59.	di mana	B B B B B B B
60.	di sini	B B B B B B B
61.	di situ	B B B B B B B

70.	engkau	β β β β
90.	ia	β β β
94.	ini	β β β β β
96.	itu	β β β β
105.	kami, kita	β β β β β β β β
141.	mereka	β β β β
166.	saya	β β β β
172.	siapa	β β β β β

TABEL 6
JUMLAH KOSAKATA DASAR SWADESH BERKATEGORI
NUMERALIA

Nomor urut 200 kosakata dasar Swadesh	Kode Glos Kosakata Dasar	Realisasi
66.	dua	β β β β
69.	empat	β β β β
130.	lima	β β β β
165.	satu	β β β
170.	semua	β β β β β β β β β
191.	tiga	β β β β

TABEL 7
JUMLAH KOSAKATA DASAR SWADESH BERKATEGORI
ADVERBIA

Nomor urut 200 kosakata dasar Swadesh	Kode Glos Kosakata Dasar	Realisasi
189.	tidak	β β β β

TABEL 8
JUMLAH KOSAKATA DASAR SWADESH BERKATEGORI
KATA TUGAS

Nomor urut 200 kosakata dasar Swadesh	Kode Glos Kosakata Dasar	Realisasi
49.	dan	β β β β β
56.	dengan	β β β β β

62.	pada	β β
104.	kalau	β β β β β

4. Simpulan

Berdasarkan analisis kosakata dasar Swadesh di Desa Sei Lirik seperti yang dikemukakan dalam penyajian data, analisis data, dan pembahasan di atas dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Gambaran Umum tentang daerah pengamatan tersebut meliputi: a) titik pengamatan, b) penamaan bahasa, c) jumlah etnik, agama, mata pencarian, d) situasi dan sarana pendidikan, dan e) keterangan informan dan pengumpul data.
2. Kosakata dasar Swadesh di titik pengamatan di Desa Sei Lirik Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan disenarai dalam bentuk tabel.
3. Kategori atau kelas kata ke-200 kosakata dasar Swadesh di Desa Sei Lirik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan diklasifikasikan menjadi tujuh bagian, yaitu: 1) verba berjumlah 49 buah, 2) adjektiva berjumlah 37 buah, 3) nomina berjumlah 85 buah, 4) pronominal 17 buah, 5) adverbial berjumlah 1 buah, 6) numeralia berjumlah 5 buah, serta 7) kata tugas berjumlah 5 buah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Buha, dkk. 2002. *Kosakata dasar Swadesh di Provinsi Kalimantan Selatan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Baduani, Hatta. 2005. *Bahasa Bakumpai (Struktur dan Identitas)*. Banjarmasin: CDRS Kalimantan.
- Djinal, Aris, dkk., 1986. *Kata Tugas Bahasa Bakumpai*. Banjarmasin: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Durasit, Durdje. *Morfologi Bahasa Bakumpai*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kawi, Djantera, dkk. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia: Provinsi Kalimantan Selatan*. Jakarta: Pusat Bahasa.

IKLAN: PEMBAHARU ATAUKAH PERUSAK BAHASA?

Anasabiqatul Husna

Sejak dulu hingga sekarang bahasa iklan selalu saja menjadi sorotan. Masalah iklan ini menjadi semakin menarik manakala ia dikaitkan dengan kaidah bahasa. Iklan merupakan media yang sangat berpengaruh dalam perubahan bahasa. Bahkan, seringkali iklan dianggap sebagai perusak bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Para pembuat iklan berdalih bahasa yang mereka gunakan berpedoman singkat dan kreatif (*brief creative*) untuk menarik konsumen yang kadang kala tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Sementara, itu di lain pihak, orang-orang yang peduli terhadap perkembangan bahasa Indonesia berupaya keras mempertahankan kemurnian bahasa Indonesia. Tulisan ini sekadar memberikan gambaran bagaimana bahasa iklan dapat membawa perubahan pada bahasa Indonesia.

Dalam bidang biologi kita mengenal yang namanya evolusi yaitu suatu proses perubahan suatu makhluk hidup dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Proses ini berlangsung secara bertahap dan dalam waktu yang lama yang merupakan hasil dari seleksi alam. Jadi, siapa yang terbaik, terkuat akan bertahan hidup dan berevolusi menjadi bentuk yang lebih kompleks sedangkan yang lemah akan tersisih dan hilang. Evolusi ini umumnya terjadi pada makhluk hidup.

Bahasa, ternyata juga mengalami evolusi. Tanpa kita sadari bahasa akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan keadaan. Perubahan yang terjadi ini bisa berarti perbaikan dalam berkomunikasi. Tetapi, perubahan ke arah perbaikan ini bukanlah sesuatu yang pasti terjadi karena bisa jadi ia malah mengarah kepada hal yang sebaliknya. Yang jelas, walaupun arah perubahannya belum pasti tapi perubahan itu sendiri merupakan suatu kepastian sehingga bisa dikatakan bahasa – semua bahasa – adalah sesuatu yang hidup.

Sebagai suatu yang berevolusi, bahasa dapat berkembang dan mencapai bentuk tertentu yang sangat kompleks sementara bentuk sebelumnya yang lebih sederhana akan semakin jarang digunakan sehingga akhirnya mati dan mengalami kepunahan. Hal ini dapat dilihat pada keadaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Bahasa daerah yang memiliki kompleksitas tinggi sehingga mampu mengekspresikan informasi dengan baik ternyata dapat bertahan di tengah persaingan tersebut seperti terlihat pada bahasa Jawa, mungkin bahasa ini adalah bahasa daerah yang paling tahan banting dan aman dari ancaman kepunahan. Sedangkan bahasa yang lebih sederhana, yang tidak memiliki banyak kosakata dalam menyampaikan pikiran penuturnya semakin

lama semakin tersingkir dan berada di ambang kepunahan. Sebagian besar bahasa daerah di Indonesia berada dalam kondisi ini. Hal ini dapat dilihat pada bahasa-bahasa yang ada di daerah Papua atau Kepulauan Halmahera yang penuturnya hanya sekitar 40-an orang dan terdiri atas orang tua saja tanpa ada generasi muda yang akan meneruskannya. Tanpa adanya usaha yang sungguh-sungguh, bahasa-bahasa tersebut pasti akan punah. Apalagi faktor globalisasi yang menyuburkan penggunaan istilah asing semakin memperparah keadaan tersebut.

Dalam tulisan ini, saya akan menunjukkan bahwa dalam masyarakat sekarang ini, tidak ada apapun yang dapat menghentikan perubahan tersebut. Saya akan berusaha menunjukkan bahwa bahasa Indonesia saat ini mengalami perubahan tersebut. Dalam bahasa tulis formal, perubahan ini mungkin berjalan lambat, tetapi dalam bahasa percakapan sehari-hari telah banyak sekali mengalami perubahan. Gejala ini terlihat pada bahasa yang digunakan di media massa, terutama bahasa iklan dan televisi.

Iklan dan televisi dewasa ini banyak menggunakan gaya bahasa sehari-hari walaupun mungkin iklan tersebut adalah iklan media cetak atau baliho yang menggunakan bentuk tulis. Seringkali bahasa yang digunakan dalam iklan dan televisi ini tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia dan dianggap sebagai perusak bahasa Indonesia. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimanakah hal ini bisa terjadi dan bagaimanakah para pemegang kebijakan bahasa di Indonesia menyikapinya? Tulisan berikut ini diharapkan dapat menjawab kedua pertanyaan ini.

Jadi, perhatian utama dalam bahasan ini tentu saja adalah bahasa Indonesia yang mengalami perubahan dengan tema utama adalah bahwa bahasa mana pun tidak ada yang statis, meminjam istilah Abdul Chaer bahasa itu dinamis. Faktor kedinamisan bahasa ini mengakibatkan tak ada seorang pun yang dapat menduga seperti apa bahasa Indonesia pada abad yang akan datang.

Seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, pengaruh media massa tidak bisa dielakkan. Dalam era komunikasi ini, kita mendengar dan membaca hampir semua jenis gaya bahasa Indonesia mulai dari bahasa baku yang ada di buku-buku, bahasa sehari-hari yang biasa digunakan dalam pergaulan sehari-hari, ada pula bahasa 'gaul' yang digunakan anak muda dalam pergaulan sehari-hari dan lain sebagainya.

Sebelum saya membahas lebih jauh mengenai perubahan yang terjadi dalam bahasa Indonesia, ada baiknya saya ulas sedikit mengenai bahasa Indonesia yang baku. Ragam yang diacu sebagai ragam bahasa yang standar.

Sejak dulu penutur bahasa Indonesia mengenal berbagai macam ragam bahasa karena adanya situasi diglosia yaitu ketika di dalam masyarakat bahasa terdapat dua ragam pokok bahasa yang masing-masing mungkin memiliki beragam jenis subragam lagi dipakai secara berdampingan untuk fungsi kemasyarakatan yang berbeda. Ragam utama yang pertama sering kali juga disebut dengan ragam tinggi karena ia sering diletakkan di atas ragam utama lainnya. Ragam tinggi ini merupakan sarana kepastakaan dan kesusastraan di Indonesia sedangkan ragam yang kedua – yang lebih rendah – berkembang dalam berbagai bentuk dialek rakyat.

Ragam tinggi ini umumnya digunakan untuk hal-hal yang bersifat resmi misalnya, untuk pidato resmi, khotbah, kuliah, atau ceramah; penyiaran radio dan televisi; penulisan yang bersifat resmi; tajuk rencana dan artikel surat kabar; dan susastra, khususnya puisi. Sedangkan ragam yang rendah biasanya dipakai, misalnya, dalam percakapan sehari-hari di lingkungan keluarga atau teman sebaya; di pasar saat tawar menawar; dan lain sebagainya.

Ragam tinggi memiliki peran kemasyarakatan yang dianggap lebih tinggi atau lebih berharga, sehingga ragam ini pun memiliki gengsi yang lebih tinggi, bahkan ragam ini dianggap lebih mampu mengungkapkan pikiran yang berbobot dan majemuk. Di dalam pemerolehan bahasa, ragam tinggi ini diperoleh lewat pendidikan formal ditandai oleh penguasaan kaidah dan norma kebahasaan yang berlaku. Sementara ragam rendah diperoleh lewat pergaulan sehari-hari tanpa perlu menguasai kaidah dan norma kebahasaan.

Dengan pertimbangan situasi diglosia seperti inilah maka dilakukan proses pembakuan terhadap bahasa Indonesia. Ragam yang menjadi acuan adalah ragam (tulis) yang digunakan oleh orang yang berpendidikan. Hal ini dikarenakan adanya pertimbangan bahwa ragam yang dipakai dalam dunia pendidikan memiliki karakteristik-karakteristik yang merupakan ciri ragam standar. Karakteristik tersebut antara lain adanya kemantapan dinamis yang berupa kaidah dan aturan yang tetap dan tidak mudah berubah setiap saat. Ciri kedua adalah sifat kecendekiannya yaitu kemampuannya yang lebih besar dalam menyampaikan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. Ciri lainnya adalah adanya keseragaman dalam hal ini penyeragaman kaidah yang dilakukan dengan proses pembakuan.

Tidak dapat dipungkiri, ragam bahasa yang digunakan sebagai bahasa tinggi dan merupakan bahasa pergaulan di Indonesia pada awalnya adalah bahasa Melayu atau tepatnya bahasa Melayu-Riau sehingga pada tahun 1901 pembakuan bahasa di Indonesia dimulai dengan ditetapkannya ejaan van Ophuijsen yang dimuat dalam Kitab Logat Melayu sebagai ejaan resmi. Ejaan

resmi ini pada dasarnya adalah ejaan bahasa Melayu dalam tulisan Latin. Ada beberapa ciri dari ejaan tersebut antara lain: huruf *j* untuk menuliskan kata-kata *jang* (yang), *pajah* (payah), *sajang* (sayang), dsb; huruf *oe* untuk menuliskan kata-kata *goeroe*, *itoe*, *oemoer*, dsb; tanda diakritik, seperti koma ain dan tanda trema, untuk menuliskan kata-kata *ma'moer*, '*akal*, *ta*', *pa*', *dinamai*', dsb. Ejaan ini merupakan ejaan standar yang digunakan Balai Pustaka dalam penerbitan karya saat itu sehingga norma dan kaidah bahasa Melayu-Riau ini sangat berpengaruh.

Walaupun ejaan resmi telah dibakukan, masyarakat Indonesia pada dasarnya adalah masyarakat majemuk yang menggunakan bahasa ibu masing-masing dalam pergaulan sehari-hari. Keadaan ini membuat para pemuda saat itu bertekad untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sehingga pada tanggal 28 Oktober 1928 sebuah tonggak baru yang kokoh dalam perjalanan bahasa Indonesia dimulai. Perjalanan ini terus berjalan hingga pada tanggal 18 Agustus 1945, pemerintah memberikan pengakuan resmi dalam undang-undang dasar terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

Sejalan dengan perkembangan zaman bahasa Indonesia terus pula mengalami perubahan. Bahasa Indonesia saat ini sudah sangat berbeda dari bahasa Melayu. Disadari ataupun tidak, bahasa Indonesia saat ini merupakan hasil dari evolusi selama lebih dari seratus tahun dan bahasa ini pun masih terus berevolusi. Evolusi ini terlihat pada pembakuan yang terus menerus dilakukan. Setelah diakui sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia kembali dibakukan secara resmi dalam ejaan yang dikenal dengan ejaan Republik (Soewandi) pada tanggal 19 Maret. Ejaan ini merupakan pengganti ejaan van Ophuijsen yang berlaku sebelumnya. Ejaan ini mengganti huruf *oe* dengan *u* pada kata-kata *guru*, *itu*, *umur*, dsb; menuliskan bunyi hamzah dan bunyi sentak dengan *k* pada kata-kata *tak*, *pak*, *rakjat*, dsb; membenarkan penggunaan angka 2 pada kata ulang seperti pada *kanak2*, *ber-jalan2*, *ke-barat2-an*.

Ejaan Republik ini bertahan hingga tanggal 16 Agustus 1972 yaitu ketika Presiden Republik Indonesia, H.M. Soeharto meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD). Ejaan ini diresmikan melalui pidato kenegaraan di hadapan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57 tahun 1972. Selanjutnya, pada tanggal 31 Agustus 1972 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah resmi berlaku di seluruh wilayah Indonesia.

Dengan EYD, ejaan dua bahasa serumpun, yakni bahasa Indonesia

Balai Bahasa Banjarmasin

Indonesia (pra-1972)	Malaysia (pra-1972)	Sejak 1972
Tj	ch	c
Dj	J	j
Ch	kh	kh
Nj	ny	ny
Sj	sh	sy
J	y	y
oe*	u	u

Catatan: Tahun 1947 "oe" sudah digantikan dengan "u".

Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan merupakan acuan berbahasa resmi di Indonesia hingga saat ini. Sejalan dengan perkembangan zaman dan pengaruh media yang luar biasa menjadikan bahasa Indonesia terus mengalami berbagai perubahan. Perubahan ini diakomodasi pusat pembinaan dan pengembangan bahasa (Pusat Bahasa) dengan terus melakukan penyempurnaan terhadap ejaan ini.

Iklan Perusak Bahasa Indonesia?

Pada bagian ini akan dibahas secara garis besar bagaimana bentuk bahasa yang digunakan dalam iklan dan pengaruhnya dalam perubahan bahasa Indonesia yang digunakan saat ini.

Iklan pertama kali terbit di Indonesia tidak lepas dari nama Jan Pieterzoon Coen yang menjabat sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda pada tahun 1619-1629. Ia menerbitkan *Memorie de Nouvelles* yaitu pamflet yang berisi pengumuman-pengumuman pemerintah Belanda mengenai perpindahan pejabat terasnya di beberapa wilayah. Kemudian pada tahun 1744, terbitlah surat kabar pertama, *Bataviaasche Nouvelles*, yang menggunakan teknologi cetak. Akan tetapi, isi dari surat kabar ini lebih merupakan lembaran iklan karena memang lebih banyak memajang iklan dan disponsori sepenuhnya oleh pemerintah Hindia Belanda saat itu. Sehingga bisa dikatakan iklan dan penerbitan pers di Indonesia, sebenarnya lahir tepat bersamaan waktunya, dan keduanya saling membutuhkan atau memiliki saling ketergantungan.

Sejak saat itu hingga sekarang ini, iklan telah menjadi bagian hidup masyarakat Indonesia. Iklan, jika kita lihat dari segi fungsinya adalah sebuah alat untuk memasarkan suatu produk baik barang, jasa ide, organisasi dan tempat dengan beragam cara seperti surat, telpon, media cetak, radio, televisi, internet, dan media lainnya. Sebagai alat promosi, iklan itu seperti suatu pengumuman yang didesain untuk memberikan informasi dan imbauan. Tujuan iklan adalah mengubah pola berpikir atau mengubah kebiasaan belanja konsumen atau target iklan, sehingga target konsumen tertarik untuk melakukan kegiatan yang diharapkan oleh si pembuat iklan.

Sebagai suatu media yang memberikan informasi, tentu saja bahasa memegang peranan penting dalam pembuatannya. Peni Adji dalam blognya menyatakan bahwa hasil kerja seorang penulis iklan atau *copywriter* sering kali diartikan sebagai hasil kerja gabungan antara kemampuan sastra dan intelektual. Sehingga syarat utama untuk menjadi penulis naskah iklan adalah penguasaan bahasa.

Seorang pembuat iklan harus memiliki penguasaan yang bagus dalam merangkai kata-kata yang dapat membangun emosi dan membentuk imajinasi sehingga mempengaruhi pembaca maupun pendengarnya untuk berbuat seperti yang diharapkan si pembuat naskah iklan. Dengan kata lain, si pembuat teks iklan harus mampu menghipnotis konsumennya. Untuk berbuat seperti ini si penulis iklan tidak hanya sekadar mampu berkata-kata indah dan penuh daya hipnotis. Saat menuangkan gagasan dan pikirannya dalam suatu bahasa seorang penulis iklan harus mengetahui aturan-aturan bahasa tersebut, seperti tata bahasa, kaidah-kaidahnya, idiom-idiomnya, nuansa makna atau konotasi sebuah kata, dan lain sebagainya. Kemampuan ini adalah syarat mutlak yang tidak bisa ditawar.

Balai Bahasa Banjarmasin

Tetapi tampaknya penguasaan bahasa ini seringkali diabaikan si pembuat iklan saat menulis iklannya. Sebagai contoh dapat kita lihat pada iklan baliho IM3 yang ada di kota Banjarmasin.

Teks Iklan IM3

punya Indosat

IM3
Rp0,01

per detik

berlaku setelah 90 detik

SMS Bangeetss
juga nelpon
murah bangeetss

Bisa dikatakan yang hendak dijual oleh iklan ini adalah produk dengan harga yang murah. Hal ini bisa dilihat pada tulisan harga yang ditulis lebih besar dari teks lainnya. Siapapun yang lewat jalan tersebut dapat dengan mudah membaca angka harga tersebut. Baliho tersebut didominasi warna hijau dengan garis jingga di bagian sisi kiri. Warna putih digunakan pada judul dan dasar ilustrasinya sedangkan teksnya berwarna kuning. Warna-warna ini adalah warna-warna khas dari produk IM3. Ilustrasi yang digunakan iklan ini berupa iklan atau pengumuman dengan beberapa anak muda, laki-laki dan perempuan di kedua sisinya memperhatikan iklan tersebut dengan gaya masing-masing. Naskah iklan ini menggunakan klausa deklaratif proposisi yang memberikan informasi mengenai harga paket IM3 yang murah.

Jika dilihat dari kacamata bahasa iklan, bisa dikatakan iklan tersebut cukup padat dan informatif. Tetapi ada satu hal yang menggelitik yaitu penggunaan kata *bangeetss* (*banget*) yang digunakan untuk menerangkan kata SMS. Fenomena ini juga ada pada iklan sebuah permen rasa kopi dengan slogan terkenalnya *kopi banget* dan slogan salah satu televisi swasta yaitu *gue banget*. Yang menarik dari iklan ini adalah penggunaan adverbia *banget* yang disandingkan dengan kata benda SMS, kopi dan gue. Kata *banget* biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari dan memiliki makna 'sangat'. Secara kaidah kebahasaan bentuk ini tidak umum karena kata keterangan (adverbia) biasanya digunakan untuk menerangkan kata kerja, kata sifat atau kata keterangan lainnya dan bukan menerangkan kata benda.

Misalnya:

- (1) Kopi itu manis banget
N adj adv
(2) PISAUNYA tajam banget
N adj adv

Dari keterangan di atas, dapat dikatakan slogan SMS bangeetss tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Mungkin yang ingin dikatakan oleh si pembuat iklan adalah bahwa biaya SMS IM3, murah banget begitu juga biaya untuk melakukan panggilan telepon. Hal ini dapat dilihat pada klausa berikutnya. Ketidaktepatan kaidah yang digunakan si pembuat iklan ini dapat membawa pemahaman yang salah di kalangan masyarakat umum. Semestinya, pembuat iklan lebih memperhatikan kaidah bahasa Indonesia dan tidak melanggarnya dalam iklan mereka.

Memang sesekali 'bermain-main' dengan bahasa untuk mencapai efek yang diinginkan adalah sah-sah saja. Bahkan seringkali dari sisi inilah seorang penulis iklan menunjukkan kreativitasnya dalam menarik perhatian. Walaupun demikian, aturan baku tetap harus dikuasai terlebih dahulu. Penulis iklan dalam bahasa Indonesia tentu saja menguasai EYD. Hal ini dipakai sebagai rambu-rambu kaidah penulisan dalam bahasa Indonesia, misalnya mengenai penulisan tanda baca.

Kita lihat iklan-iklan yang ada di baliho-baliho sepanjang jalan utama di Indonesia, masih banyak yang tidak mengindahkan kaidah-kaidah EYD dalam penulisannya. Sebagai contoh penyingkatan kata '*jalan*', '*telepon*', dan '*faksimil*' masih tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kata '*jalan*' seharusnya disingkat menjadi *jln.* sedangkan kata '*telepon*' menjadi *tel.* dan '*faksimil*' menjadi *faks.* Sejauh ini pada iklan-iklan yang ada masih banyak yang menggunakan kata *jl.* untuk *jalan*, *telp* untuk *telepon*, dan *fax* untuk *faksimil*. Coba kita lihat iklan bank BTN berikut ini:

REPOTNYA SELALU NGONTRAK RUMAH ...

- | | | |
|---|---------------------------------|------------------------------------|
| A. : Tiap bulan pindah-pindah
melulu | | Bank BTN
Memberi |
| B. : Selalu aja ganti-ganti
sekolah ... | | solusi terbaik
kebutuhan |
| C. : Buah yang kami tanam ga
sempat kami nikmati | INGAT KPR
PASTI
INGAT BTN | perumahan
keluarga
Indonesia |

www.btn.co.id

Kantor Cabang : Jl. RE Martadinata No. 4 Banjarmasin 70111, Telp: 0511-4368133, Fax: 0511-4366492

Balai Bahasa Banjarmasin

Pada iklan ini terlihat penyingkatan kata-kata: jalan, telepon, dan faksimil yang tidak sesuai dengan EYD. Penyingkatan seperti ini banyak sekali ditemui pada iklan-iklan yang ada di Indonesia seolah-olah mengatakan bahwa penulis iklan bekerja tanpa pedoman EYD yang benar. Hal ini mungkin terasa tidak terlalu penting, akan tetapi iklan memiliki daya hipnotis yang luar biasa sehingga orang lain akan terpengaruh dan mengikutinya.

Selain penggunaan EYD yang kurang tepat ada lagi satu gejala bahasa iklan yang harus kita perhatikan yaitu banyaknya penggunaan bahasa asing dalam iklan di Indonesia. Gejala ini tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang sepele karena tidak hanya satu atau dua iklan saja yang menggunakan istilah asing tetapi sudah menjadi suatu wabah. Hal ini terlihat dari sekitar seratus lima puluhan iklan baliho yang dipantau di kota Banjarmasin dan Banjarbaru pada awal 2008 ini, sekitar sepertiga di antaranya menggunakan unsur bahasa asing walau mungkin cuma satu kata atau dua kata. Iklan hiburan di bawah ini hampir seluruhnya menggunakan kata-kata dalam bahasa asing kecuali kata “sekretariat” dan tulisan “rokok dapat mengganggu kesehatan, serangan jantung, gangguan kehamilan dan janin” yang masih setia menggunakan bahasa Indonesia.

L.A. MENTHOL presents
ENJOY PROGRESSIVE NITE
Every Friday and Saturday on March 2008

DJ Remina : all from Jakarta
Friday, March 14th
Saturday, March 29th
Live at Nashville Pub & Café HBI Banjarmasin, START on 9, PM
Support by: Noeansa Band // One Way Band // Terbit Band
Sekretariat: Jl. A. Yani km 4,5 Banjarmasin
Contact Person Endah (0511)3251008

DJ Max Don :
Friday, March 21st
Saturday, March 22nd

Iklan di atas cukup sederhana. Tidak ada yang terlalu istimewa yang ditawarkannya. Iklan ini hanya sekadar memberikan informasi mengenai hiburan di sebuah kafe bernama Nashville pada setiap jumat dan sabtu pada bulan Maret 2008. Hiburan ini dipandu oleh dua orang DJ dari Jakarta mulai pukul 9 malam. Yang menjadi pertanyaan adalah kepada siapakah iklan tersebut ditujukan? Iklan tersebut berada di jalan utama kota Banjarmasin,

wajar saja jika kita berasumsi target iklan tersebut adalah masyarakat Banjarmasin. Tetapi yang menjadi soal adalah kenapa iklan tersebut berbahasa Inggris? Apakah iklan tersebut memang ditujukan untuk penutur bahasa Inggris?

Ahmad Tohari, budayawan peraih 'SEA Write Award' (hadiah sastra ASEAN) tahun 1995 merasa bahwa sindrom anak jajahan belum hilang meski Indonesia telah merdeka. Sindrom ini terlihat dengan terpinggirkannya bahasa Indonesia karena banyak orang termasuk kaum yang terpelajar suka keinggris-inggrisan dan kurang proporsional. Sebagian pebisnis seringkali juga memperlakukan bahasa Indonesia dengan semena-mena. Pola DM (diterangkan-menerangkan) seringkali diabaikan dan digantikan pola hukum MD, misalnya nama Permata Bank. Padahal dulu nama ini pernah diubah menjadi Bank Permata agar sesuai hukum DM, tetapi sekarang nama itu kembali ke Permata Bank, hanya penulisannya disatukan menjadi 'PermataBank'.

Bentuk DM ini tak hanya mempengaruhi para pebisnis di perkotaan, pebisnis kecil di kampung pun ikut terpengaruh. Bahkan mereka terkesan bangga tanpa ada rasa bersalah menulis 'Meylinda Bakery', 'Riyadh Motor', atau 'Tulip Swalayan'.

Tidak hanya pebisnis yang sering menggunakan bentuk asing dengan tanpa menghiraukan kaidah bahasa Indonesia, bahkan pemerintah pun kadang alpa dalam menjalankan kaidah ini, seperti pada iklan di depan kerajinan nasional provinsi Kalimantan Selatan. Iklan ini menggunakan istilah '*show room*' yang sebenarnya memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, ruang pamer. Keadaan ini terasa miris, pemerintah yang seharusnya menjadi pelopor penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tapi malah memberikan contoh yang kurang baik.

Pemakaian istilah asing ini membawa dampak yang tidak baik karena dapat menghilangkan istilah Indonesianya. Hal ini terlihat pada pemakaian istilah "pelayan kantor" yang kini nyaris hilang karena orang lebih suka menyebut "office boy" atau "OB". Istilah OB ini semakin populer sejalan dengan kepopuleran sebuah komedi situasi yang disiarkan salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia. Bahkan, di dunia pendidikan pun ada pengurusan kosakata atau istilah Indonesia asli. "Try out" dan "mid semester" adalah contoh dua istilah yang sebenarnya masih sangat terwakili oleh istilah "uji coba" dan "triwulan".

Memang dalam Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Istilah Asing penggunaan bahasa asing masih diperbolehkan dengan ketentuan harus dituliskan di bagian bawah bahasa Indonesia dengan huruf Latin yang lebih kecil. Sebagai contoh Balai Sidang Jakarta di bawahnya ditulis "Jakarta Convention Center" dengan menggunakan huruf Latin yang lebih kecil.

Simpulan

Dari pembahasan di atas, ada beberapa hal yang dapat ditarik simpulan bahwa bahasa itu berubah serta mengalami evolusi. Salah satu faktor pembawa perubahan itu adalah bahasa yang digunakan oleh media massa terutama iklan. Bahasa iklan memiliki satu ciri yaitu mampu membangun emosi dan membentuk imajinasi sehingga mempengaruhi pembaca maupun pendengarnya untuk berbuat seperti yang diharapkan si pembuat naskah iklan. Dengan kata lain, si pembuat teks iklan harus mampu menghipnotis konsumen lewat bahasa yang digunakannya. Seringkali iklan tidak hanya menghipnotis konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan tapi juga bahasa yang digunakan iklan banyak yang membekas dalam ingatan masyarakat. 'Kopi banget', 'gue banget', 'wanita jangan mau ketinggalan', 'ride the wind of change', 'jagonya ayam', 'great friends great pizza', 'apapun makanannya, minumannya ... Teh botol sosro' adalah beberapa di antara slogan iklan yang dikenal masyarakat. Tidak semua iklan tersebut sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku sehingga dapat merusak bahasa Indonesia baku.

Ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian lembaga pembinaan dan pengembangan bahasa di Indonesia terkait masalah iklan ini yaitu: penggunaan bahasa asing yang sangat mewabah, penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dan penggunaan singkatan atau tanda baca yang tidak sesuai pedoman ejaan yang disempurnakan. Jika keadaan ini dibiarkan saja tanpa ada usaha untuk mengaturnya. Sudah pasti bahasa Indonesia akan terus mengalami perubahan. Perubahan ini dapat membawa dampak buruk dalam perkembangan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Boeree, George C. 2003. *Language Change and Evolution* [online]. (<http://webspace.ship.edu/cgboer/langevol.html> diakses tanggal 9 September 2008).
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grosjean, François. 1982. *Life with Two Languages*. London: Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts.
- Kliwantoro, D. D. 2008. *Bahasa Indonesia Terancam Terpinggirkan* [online]. (<http://antara.co.id/arc/2008/4/1/bahasa-indonesia-terancam-terpinggirkan/> diakses tanggal 4 Agustus 2008).
- Santosa, Riyadi . 2003. *Semiotika Sosial*. Surabaya: Pustaka Eureka dan JP Press.
- Sheperd, Joseph W. 1994. *Advertising and Language: The War of Words Between Copywriters and Language Purists*, [online] <http://iteslj.org/Articles/Shepherd-AdLang.html> diakses tanggal 12 Agustus 2008).
- Sitepu, Vinsensius GK. 2008. *Sejarah Periklanan Indonesia* [online], (<http://www.klikbillboard.com/articlev.php?cat=1&nid=1206278824> diakses tanggal 23 September 2008).
- Sugono, Dendy. 2005. *Perencanaan Bahasa di Indonesia dalam Era Globalisasi* [online],<http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/laman/nawala.php?info=artikel&infocmd=show&infoid=32&row=1> diakses tanggal 4 Agustus 2008).
- Tohari, Ahmad. *Bahasa Indonesia, Demokrasi dan Kebangsaan* [online] <http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/laman/nawala.php?info=artikel&infocmd=show&infoid=74&row=> diakses tanggal 4 Agustus 2008).

Balai Bahasa Banjarmasin

Peni. 2007. *Copywriter, Copywriting, dan Bahasa* [online] (<http://peni-usd.vox.com/library/post/kegiatan-belajar-2> diakses tanggal 4 Agustus 2008).

-----,2008. *Bahasa Indonesia* [online] (http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia diakses tanggal 3 September 2008).

Wardhaugh, Ronald. 1987. *Languages in Competition: Dominance, Diversity and Decline*. Oxford and New York.

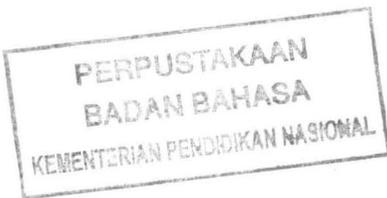
Catatan :

Catatan :



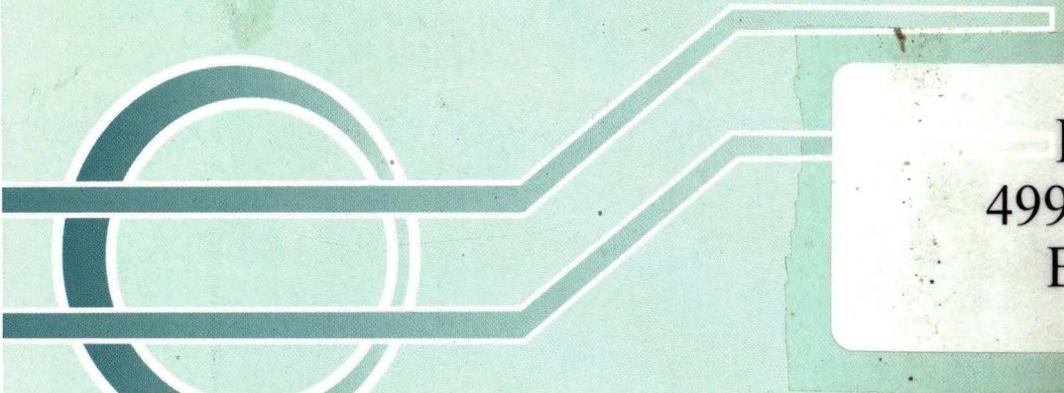
12-0016

Catatan :



BUNGA RAMPAI

Sebuah kumpulan hasil penelitian di bidang kebahasaan yang disusun oleh para peneliti dari Balai Bahasa Banjarmasin yang dilakukan selama tahun 2008.



Balai Bahasa Banjarmasin

Jalan Ahmad Yani Km 32,2
Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan
Telepon (0511)4772641, Faksimile (0511)4784328
Pos-el: balaibahasakalsel@yahoo.co.id



printed by :
PT. Grafika Wangi Kalimantan

